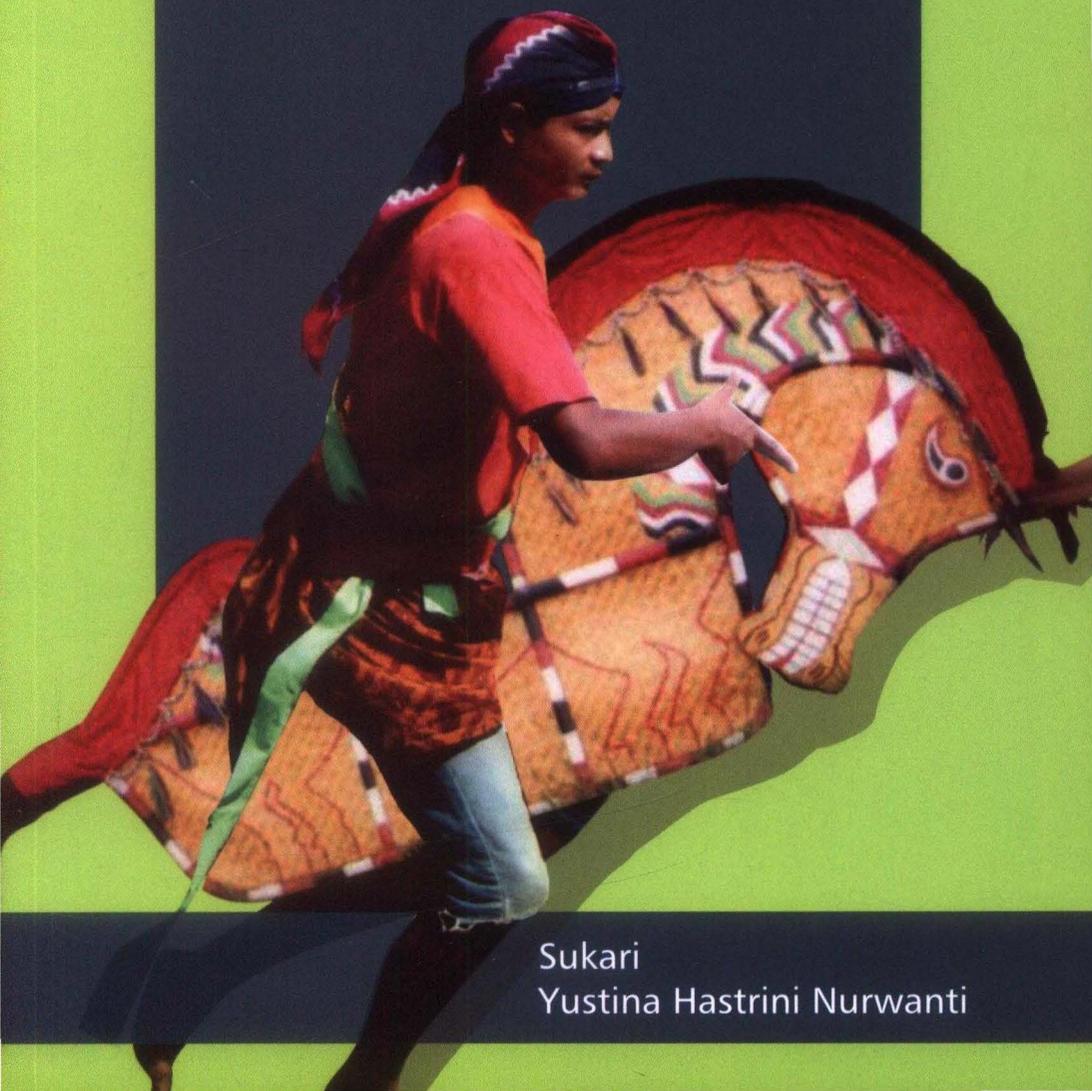




BENTUK PENYAJIAN
DAN PENGEMBANGAN
KESENIAN

EBEG

BANYUMAS, JAWA TENGAH



Sukari
Yustina Hastrini Nurwanti

BENTUK PENYAJIAN
DAN PENGEMBANGAN
KESENIAN

EBEG

BANYUMAS, JAWA TENGAH

Sukari
Yustina Hastrini Nurwanti



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Balai Pelestarian Nilai Budaya D.I. Yogyakarta
2021

**BENTUK PENYAJIAN DAN PENGEMBANGAN
KESENIAN *EBEG* BANYUMAS
JAWA TENGAH**

Cetakan Pertama, Maret 2021

Penulis
SUKARI
YUSTINA HASTRINI NURWANTI

Penata Letak
RUSTAM AFFANDI

Perancang Sampul
SEPTAMA

ISBN: 978-623-7654-13-1

Diterbitkan oleh
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Balai Pelestarian Nilai Budaya D.I. Yogyakarta
Tahun Anggaran 2021

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL DAN FOTO	iv
SAMBUTAN	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
BAB II GAMBARAN UMUM KABUPATEN BANYUMAS	13
A. Letak Geografis.....	13
B. Kondisi Penduduk	15
C. Kehidupan Sosial Budaya.....	16
BAB III EBEG BANYUMAS	23
A. Awal Mula <i>Ebeg</i> Banyumas	23
B. Bentuk Pertunjukan <i>Ebeg</i> Banyumas.....	25
C. Fungsi dan Makna <i>Ebeg</i> Banyumas.....	43
D. Regenerasi.....	48
E. Persebaran <i>Ebeg</i> Banyumas.....	52
BAB IV PENGEMBANGAN <i>EBEG</i> BANYUMAS	63
A. Variasi Pengembangan <i>Ebeg</i>	64
B. Tanggapan Pelaku Seni <i>Ebeg</i>	82
C. Tanggapan Masyarakat Pendukung/Budayawan.....	83
D. Tanggapan Instansi Terkait	83
BAB V PENUTUP.....	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran	88
DAFTAR PUSTAKA.....	89

DAFTAR TABEL DAN FOTO

Tabel 3.1	Nama, Asal dan Makanan Kesukaan <i>Indhang</i>	41
Tabel 3.2	Grup <i>Ebeg</i> di Masing-Masing Kecamatan di Kabupaten Banyumas Tahun 2018	53
Tabel 3.3	Data Grup <i>Ebeg</i> Masing-Masing Desa	54
Tabel 4.1	Beberapa Grup <i>Ebeg</i> Banyumas Yang Melakukan Variasi Pengembangan	81
Foto 1.	<i>Slompret</i>	26
Foto 2.	Seorang Pemain <i>Ebeg</i> Yang Sedang <i>Wuru</i> Ditandai Badan Kaku dan Kejang-Kejang.....	28
Foto 3.	<i>Penimbul</i> Perempuan Mempersiapkan Sesaji	32
Foto 4.	<i>Penimbul</i> Membakar Kemenyan	32
Foto 5.	Sesaji Yang Digunakan Pada Waktu Pertunjukan.....	38
Foto 6.	Pemain <i>Ebeg</i> dan Komunitas <i>Ebeg</i> Banyumas.....	51
Foto 7.	<i>Barong</i> dan <i>Celeng</i> yang Berkelahi	69
Foto 8.	Tari <i>Barong Cilik</i>	70
Foto 9.	Tari <i>Barong Kesurupan</i>	71
Foto 10.	Anak kecil Menjadi Pemimpin Tari <i>Cakilan</i>	71
Foto 11.	Tari <i>Reog</i>	72

SAMBUTAN

Assalamu'alaikum, Wr.Wb.

Salam Sejahtera untuk kita semua

Alhamdulillah, puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Kuasa, yang telah memberikan rahmat dan hidayahNYA sehingga Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) D.I Yogyakarta berhasil menerbitkan buku hasil penelitian berjudul "Bentuk Penyajian dan Pengembangan Kesenian *Ebeg* Banyumas Jawa Tengah".

Penerbitan buku ini merupakan bagian dari kegiatan publikasi hasil kajian nilai budaya. Buku ini mengupas tentang kesenian yakni *Ebeg* dari Banyumas. Kesenian adalah satu diantara sepuluh objek pemajuan kebudayaan, dan buku ini menjadi implementasi nyata dari pengembangan dalam Pemajuan Kebudayaan.

Kesenian *Ebeg* merupakan salah satu kesenian tradisional di wilayah Banyumas. Nama lain dari *Ebeg* di Jawa Tengah dan Jawa Timur biasa disebut jaran kepang, kuda kipang, jathilan, atau reog dan di Jawa Barat disebut kuda lumping. *Ebeg* adalah jenis tarian rakyat yang berkembang di wilayah Banyumas dan sekitarnya.

Pengembangan kesenian *Ebeg* bervariasi berdasarkan unsur pertunjukan dan bentuk pertunjukan. Kesenian *Ebeg* perlu dikembangkan dalam rangka untuk pelestarian dengan inovasi. Kesenian *Ebeg* ini mendapat dukungan dari berbagai kalangan, dari masyarakat, budayawan, dan komunitas kesenian *Ebeg* serta pemerintah daerah

Terima kasih kami sampaikan kepada berbagai pihak yang telah membantu tim penulis hingga buku ini bisa sampai ditangan para pembaca. Semoga buku ini dapat menambah khasanah literasi dan wawasan masyarakat tentang kajian seni pertunjukan *Ebeg* dari Banyumas.

Wa'alaikumussalam Wr.Wb.

Kepala BPNB D.I. Yogyakarta

Dwi Ratna Nurhajarini

TIDAK DIPERJUALBELIKAN

Dipersilakan untuk memperbanyak dan menyebarkan dengan seizin dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Balai Pelestarian Nilai Budaya D.I. Yogyakarta

BAB I

PENDAHULUAN

Kesenian merupakan salah satu bagian dari unsur kebudayaan yang mempunyai ciri khas dan bersifat kompleks, yang lahir di dalam suatu lingkungan etnis tertentu. Kesenian tersebut diantaranya kesenian tradisional yang merupakan peninggalan masyarakat terdahulu dan masih dipelihara oleh para pelaku seni sampai sekarang. Memelihara kesenian tradisional agar tetap eksis dengan cara memberikan kesempatan kepada para pelaku seni tersebut untuk berkarya dan berkesenian serta selalu diapresiasi oleh masyarakat pendukungnya. Disamping itu, juga diberikan sarana dan tempat untuk bisa berkarya dan berkesenian (Bahri, 2015:1).

Banyumas merupakan salah satu wilayah kabupaten di Provinsi Jawa Tengah, memiliki berbagai macam budaya, adat istiadat, dialek, makanan tradisional, dan kesenian yang menarik. Secara geografis Banyumas terletak pada perbatasan dua etnis yang berbeda, yaitu masyarakat Jawa Barat dengan etnis Sunda dan Jawa Tengah dengan etnis Jawanya. Banyumas terletak jauh dari keraton, baik keraton Yogyakarta Hadiningrat atau Mataram maupun keraton Surakarta atau Pajang serta Pajajaran Jawa Barat. Banyumas pernah menjadi pusat kekuasaan wilayah yaitu sebuah kadipaten, sejak didirikan oleh R. Jaka Kaiman atau Adipati Mrapat sekitar tahun 1582, yang selalu dalam bayang-bayang keraton Mataram atau Pajang. Letak Banyumas yang jauh dari pusat kebudayaan menjadikan budaya Banyumas dianggap

sebagai budaya pinggiran, budaya desa, atau budaya petani (Priyanto, tt: 2).

Kesenian di Banyumas cukup banyak macamnya. Menurut sifatnya dapat dirinci sebagai berikut: (1) bersifat sakral yaitu yang terikat dengan upacara tertentu, (2) yang sifatnya melatih ketangkasan atau latihan perang-perangan, (3) yang diciptakan untuk media dakwah atau penyebaran agama, (4) kesenian yang diperlukan sebagai hiburan. Beberapa kesenian yang ada di daerah Banyumas antara lain: *dhalang jemblung, dagelan, macapat, ebeg, aplang, ujungan, calung, boncis, braen, manongan, slawatan, gendhing Banyumasan, seni batik, wayang gagrag Banyumasan* (Koderi, 1991:45).

Belum ditemukan sumber atau data mengenai kapan pertama kali keberadaan kesenian *Ebeg* di wilayah Banyumas. Kesenian sejenis *Ebeg* dengan penyebutan nama berbeda juga berkembang di daerah luar Banyumas. Namun, sebagai salah satu bukti bahwa *Ebeg* merupakan kesenian tua adalah adanya bentuk-bentuk *in trance* (kesurupan) atau *wuru*. Selain itu, yang menjadi ciri bahwa *Ebeg* kesenian Banyumas diantaranya memakai *mahutha*, pakaiannya lebih tertutup dan diiringi lagu-lagu Banyumasan. Lagu yang dinyanyikan hampir semua menggunakan bahasa Jawa Banyumasan atau biasa disebut *Ngapak* dengan logat khasnya, jarang yang menggunakan bahasa Jawa Mataraman. Iringan lagu-lagu atau *gendhing-gendhing* yang sering dinyanyikan *ricik-ricik, lung gadung, blendhong, godril, waru doyong, tole-tole* dan *eling-eling* yang menjadi andalan dalam setiap pentas *Ebeg* Banyumasan.

Menurut Legono, salah satu ketua grup *Ebeg* menjelaskan bahwa kesenian *Ebeg* Banyumas bentuk penyajiannya antara sebelah selatan Sungai Serayu (*kidul kali*) dan sebelah utara Sungai Serayu (*lor kali*) terdapat perbedaan atau ada dua versi, yaitu:

- Sebelah selatan sungai, ciri-cirinya musik tidak lengkap: tidak ada bonang, ada saron, *kendhang*, gong sampur hanya 3 kecil-keci, ada slompret yang terbuat dari tempurung cenderung ke arah Jawa Barat. Garapan tarinya lebih banyak, ada 13 *sekaran* (gerakan tari). Selain itu, ada barongan, ada *penthul* yang mempunyai nilai filosofi Prabu Krono Siswandono kalah, terus mengeluarkan aji singo barong. Karena lawannya mempunyai sifat kesatria, dan melihat sifatnya singa, maka berpendapat kekerasan jangan dibalas kekerasan.

- Sebelah utara sungai, gamelan komplit laras slendro, karena kalau pelok bukan Banyumas, tidak ada barongan, tidak ada *penthul* tetapi ada *cepek* (seperti *penthul* tapi pakaiannya hitam-hitam). Karena pada waktu itu hitam sulit, maka menggunakan *goni* (karung) untuk *cepek* itu. Kemudian disebelah utara sungai, Prabu Krono Siswandono dapat menangkap Panji Asmorobangun dan dimasukkan penjara. Setelah masuk penjara Galuh Condrokirono akan diambil, tetapi ternyata yang dimasukkan penjara berubah menjadi putri seperti Galuh Condrokirono. Sebelah utara sungai ini ada namanya *laisan* (mabuk) yang dikurung karena simbol penjara, dan keluarnya sudah terikat. Siapa yang mengikat, sehingga perlu mempunyai dalang-dalang *Ebeg*, yang minta bantuan alam lain (Legono, wawancara 27 Januari 2020).

Kedua versi ini *gendhingnya* sama Banyumasan, dan kondisi sekarang selatan sungai nyaris tidak terdengar ada slompretnya. Pada umumnya masyarakat yang menanggapi cenderung yang ramai dan tampak pengembangannya, antara lain yang semula tidak ada drum, supaya ramai tambah ada drum. Kemudian versi gerakan tari berbeda-beda, paling tidak ada 11 *sekaran* (gerakan). Jumlah pemain cenderung menggunakan angka ganjil, karena ada yang mengikuti perwalian (wali) yang jumlahnya 9 penari (8 penari, 1 *dhalangnya*). Dalam pertunjukan, utara sungai menggarap *wuru* lebih serius bahkan penari putri ingin ikut *wuru*, sedangkan sebelah selatan sebaliknya karena banyak putrinya yang hanya bisa menari.

Berdasarkan penjelasan tersebut menunjukkan bahwa kesenian *Ebeg* Banyumas tidak tampak bedanya antara *kidul kali* (selatan sungai) dan *lor kali* (utara sungai) Serayu, dan yang tampak adalah pengembangannya. Menurut data dari Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyumas tahun 2018, jumlah grup *Ebeg* yang terdaftar atau tercatat sebanyak 212 grup yang tersebar hampir di seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Banyumas. Menurut beberapa informan menyebutkan bahwa grup kesenian *Ebeg* di Banyumas mengalami perkembangan yang luar biasa, yang jumlahnya mencapai 250 an.

Kesenian *Ebeg* Banyumas belum ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda Indonesia (WBTB). Hal ini menarik untuk dilakukan penelitian terkait bentuk penyajian dan variasi pengembangan kesenian *Ebeg* sebagai bagian dari pelestarian. Selain kesenian *Ebeg*, di Banyumas terdapat berbagai kesenian tradisional yang sejak lama tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat. Pertumbuhannya

mengalami pasang surut sesuai perkembangan zaman. Menurut Koderi (1991:43), hal ini karena faktor politik, agama, teknologi, budaya dan lainnya sangat mempengaruhi gelombang perkembangannya. Begitu pula peran serta generasi muda sebagai penerus dan perhatian dari berbagai pihak sangat menentukan. Pada umumnya generasi sekarang tidak begitu tertarik untuk meneruskan atau mempelajari warisan kesenian tradisional. Kondisi ini menyebabkan kesenian itu hidup segan mati tak mau, karena kesenian dan hiburan merupakan kebutuhan hidup manusia sesuai dengan keadaan zamannya. Kehidupan kesenian itu sendiri tergantung pada keadaan masyarakat pada zamannya.

Kesenian tradisional di wilayah Kabupaten Banyumas cukup banyak yang bisa digali dan dikembangkan diantaranya kesenian *Ebeg*. Kesenian *Ebeg* ini masih bertahan dan bahkan berkembang, para pelakunya masih bisa menuangkan ide-idenya atau karyanya, masyarakat pendukungnya masih tetap menggemari, dan seniman *Ebeg* masih bisa menunjukkan eskistensinya.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan tersebut pertanyaannya adalah (1) bagaimana bentuk penyajian dan variasi pengembangannya, (2) bagaimana tanggapan para pelaku seni *Ebeg* dan regenerasinya, dan (3) bagaimana tanggapan masyarakat pendukungnya. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui bentuk penyajian dan variasi pengembangannya, (2) mengetahui tanggapan para pelaku seni *Ebeg* dan regenerasinya (3) mengetahui tanggapan masyarakat pendukungnya.

Hasil penelitian tentang kesenian *Ebeg* ini diharapkan dapat menambah dan melengkapi sebagai referensi dan menjadi dokumentasi Balai Pelestarian Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta. Selain itu, bagi pelaku seni memberi manfaat dan motivasi untuk terus berkarya dengan ide-ide/gagasan, sekaligus melestarikan dan mengembangkan kesenian tradisional *Ebeg*. Kemudian bagi pengambil kebijakan sebagai masukan dalam membuat suatu keputusan terkait pengembangan kesenian *Ebeg* Banyumas, dan bisa menjadi warisan budaya tak benda.

Tim peneliti telah melakukan studi pustaka atau tinjauan pustaka baik buku-buku, karya tulis ilmiah, dan hasil penelitian. Hasil penelitian terutama berupa skripsi tentang *Ebeg* Banyumas sudah cukup banyak. Ada beberapa skripsi yang membahas *Ebeg* dengan mengambil kasus di satu grup kesenian *Ebeg* sebagai bahan perbandingan dan rujukan, diantaranya sebagai berikut:

1. Riyan Martigandhani (2013) dalam skripsi yang berjudul: "*Perkembangan Bentuk Penyajian Kesenian Ebeg Wahyu Anom Kencono di Desa Papringan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas*". Penelitian ini mendeskripsikan perkembangan bentuk penyajian dalam kesenian *Ebeg Wahyu Anom Kencono* di Desa Papringan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas Jawa Tengah. Penulis mengkhususkan pembahasan pada perkembangan grup *Ebeg Wahyu Anom Kencono*. Tulisan ini bisa menjadi bahan bagi penulis untuk memaparkan perkembangan *Ebeg* di Banyumas.
2. Skripsi yang berjudul: "*Revitalisasi Kesenian Ebeg di Desa Kamulyan Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap Provinsi Jawa Tengah*". Tulisan Herdian Putra Ageng Wijaya (2014) memaparkan revitalisasi kesenian *Ebeg* yang dilakukan masyarakat di Desa Kamulyan. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa revitalisasi melibatkan kaum muda, tokoh desa, seniman dan masyarakat setempat. Tulisan ini bisa menjadi bahan untuk mendukung penelitian terkait materi rekomendasi kesenian *Ebeg*.
3. "*Bentuk Pertunjukan Ebeg Teater Janur di Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas*", skripsi dari Tugiatiningsih (2013) dari Universitas Negeri Semarang mengkaji bentuk pertunjukan *Ebeg Teater Janur* di Kecamatan Purwokerto Selatan. Pertunjukan *Ebeg Teater Janur* terdiri dari tiga babak yaitu *jogedan*, *janturan*, *laesan*, dan *mendem bersama*. Teater Janur memiliki kekhasan sendiri dengan adanya babakan *mendem bersama* yang tidak ditemui di grup *Ebeg* lainnya. Hal ini merupakan variasi pertunjukan *Ebeg* yang nantinya membantu penulis terkait perkembangan grup *Ebeg* di Banyumas.
4. Siska Hariyati (2013) dengan judul skripsi: "*Kesenian Ebeg Paguyuban Taruna Niti Sukma Di Ngrumpul Larangan, Desa Kembaran, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas: Studi Kasus Tentang Wuru*". Tulisan ini lebih menekankan fenomena *wuru* yang menyertai pertunjukan kesenian *Ebeg Paguyuban Taruna Niti Sukma*. Fenomena *wuru* mengindikasikan bahwa kesenian ini tidak lepas dari unsur mistik. Dalam pelaksanaannya terdapat proses pemujaan kepada roh leluhur untuk mendatangkan *indhang* yang akan merasuk dalam tubuh pemain *Ebeg*. Fenomena *wuru* dalam pertunjukan *Ebeg* merupakan daya tarik bagi para pendukung kesenian dan masyarakat penikmat *Ebeg*.

5. Tulisan Putri Anjar Wahyuni (2016) dari Universitas Jendral Sudirman yang diberi judul: "*Interpretasi Makna Mantra dalam Ebeg Banyumas*" membahas secara mendalam terkait makna dalam pertunjukan *Ebeg*. Tulisan Putri Anjar Wahyuni berusaha mendeskripsikan *mantra Ebeg* Banyumas dengan analisa heuristik dan hermeunetik. Tulisan ini bisa dijadikan referensi untuk penulisan terkait pertunjukan *Ebeg* Banyumas.
6. Hasil penelitian Suganda (2009/2010), yang berjudul: "*Bentuk Penyajian dan Eksistensi Kesenian Ebeg Krido Budoyo Di Desa Wanogara Wetan Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga*". Kesenian *Ebeg* di Desa Wanogara terjadi perubahan dalam bentuk penyajiannya, yang dikelompokkan menjadi dua, yaitu penari dewasa dalam pertunjukan bentuk tari *Ebeg-Ebegan* konvensional, sedangkan kelompok anak-anak menyajikan tari *Ebeg-Ebegan* garapan. Eksistensinya di tengah masyarakat tetap terjaga dan masih bertahan sampai sekarang. Perkembangan yang terjadi dengan pola sajian yang *up to date* memberikan pengaruh terhadap perkembangan kesenian tersebut di masyarakat.
7. Hasil penelitian Suprapti (1996) yang berjudul: "*Korelasi Kesenian Ebeg Terhadap Pola Budaya Masyarakat Desa Sawangan Banyumas*". Bentuk penyajian kesenian *Ebeg* menggambarkan ksatria penunggang kuda. Jumlah pendukung 15 orang, 6 penari kuda kepang, 4 penabuh gamelan, 2 pawang, 1 pesinden, *pentul* dan *tembem*. Kesenian *Ebeg* merupakan hasil budaya masyarakat setempat yang mencerminkan dari pola budaya masyarakatnya. Hal ini dapat dilihat syair-syair yang ditembangkan, gerakannya, tingkah laku, keagamaan, bahasa dan benda dari hasil karya mereka. Kesenian *Ebeg* sebagai pola budaya masyarakat, dengan sudut pandang sosiologi ada tiga hal komponen pokok, yaitu (1) lembaga budaya, apa dan siapa yang menghasilkan, mengontrol, dan memelihara kesenian *Ebeg*, (2) simbol-simbol atau isi yang terdapat dalam kesenian *Ebeg*, (3) konsekuensi bagaimana efek keberadaan dari kesenian *Ebeg*.

Berdasarkan beberapa sumber pustaka tersebut menurut pengamatan peneliti/penulis belum ditemukan penelitian terkait *Ebeg* secara umum di Banyumas. Tulisan tentang *Ebeg* Banyumas pada umumnya masih mengambil kasus pertunjukan *Ebeg* di satu grup yang ada di Banyumas. Penelitian atau penulisan yang membahas kondisi *Ebeg* di Banyumas dengan judul *Bentuk Penyajian dan Pengembangan Kesenian Ebeg di Banyumas* belum menemukan.

Adapun konsep mengenai judul tersebut adalah sebagai berikut.

1. Bentuk Penyajian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian kata bentuk adalah wujud yang ditampilkan (tampak), sedangkan kata penyajian artinya pengaturan penampilan tentang pertunjukan (<https://kbbi.web.id/bentuk>, dan penyajian). Menurut Sumandiyo (dalam Martigandhani, 2013:8), bentuk adalah salah satu aspek ruang yang selalu ada dalam tari, sedangkan istilah penyajian sering diartikan cara menyajikan, proses pengaturan dan penampilan suatu pementasan. Berdasarkan pengertian tersebut, bentuk penyajian dalam penelitian ini adalah wujud dan pengaturan yang ditampilkan dalam pertunjukan kesenian *Ebeg*. Bentuk penyajian dalam kesenian ini meliputi pelaku tari, gerak, iringan, tata rias, tata busana atau kostum, desain lantai, tempat pertunjukan, perlengkapan (properti), dan tata lampu.

2. Pengembangan

Pengertian pengembangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah proses, cara, perbuatan mengembangkan (<https://kbbi.web.id/kembang>). Kemudian, pengembangan yang dimaksud dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, pada bab I ketentuan umum pasal 1 ayat 5, adalah upaya menghidupkan ekosistem kebudayaan serta meningkatkan, memperkaya, dan menyebarluaskan kebudayaan. Sementara menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 14 tahun 2014 tentang Pelestarian Tradisi, pada bab I Ketentuan Umum pasal 1 ayat 1, dijelaskan bahwa pengembangan yang dimaksud adalah upaya dalam berkarya yang memungkinkan terjadinya penyempurnaan ide/gagasan, perilaku, dan karya budaya berupa perubahan, penambahan, atau penggantian sesuai aturan dan norma yang berlaku pada komunitas pemiliknya tanpa mengorbankan orisinalitasnya.

Menurut Jarianto (2006:21), pengertian pengembangan ada dua, yaitu pertama dalam arti luas, yaitu lebih dari sekarang, menjadi lebih merata dan frekuensinya yang meningkat. Tahap ini dapat dicapai dengan berbagai rangsangan, seperti dilombakan secara berkala dan bertingkat, diberi peluang untuk ditampilkan pada perayaan-perayaan resmi, dan sebagainya. Semua ini terkait dengan masalah organisasi. Cara-cara ini diarahkan untuk mencapai tujuan agar menimbulkan kebanggaan dan kesayangan

hingga tumbuh kehendak memelihara dan mengembangkan. Kedua, perkembangan dalam hal seni rakyat pertunjukan berarti penggarapannya menuju bentuk yang memerlukan latihan dan ketrampilan lebih khusus sampai pada taraf seni tradisi ciri kota. Di beberapa tempat, antara lain di Yogyakarta dan Surakarta, ada usaha-usaha semacam ini, kebanyakan berupa garapan panggung dengan gaya kota, umpamanya tari kuda-kuda. Bentuk-bentuk tradisi dapat dibesut untuk panggung tanpa meninggalkan ciri khasnya.

Menurut Sedyawati (dalam Jarianto, 2006:21), menyatakan istilah mengembangkan lebih mempunyai konotasi kuantitatif dari pada kualitatif; artinya istilah ini bermakna membesarkan, meluaskan. Pengertian kuantitatif dalam hal ini, mengembangkan seni pertunjukan tradisional Indonesia berarti membesarkan volume penyajiannya, meluaskan wilayah pengenalannya. Tetapi ia juga harus berarti memperbanyak tersedianya kemungkinan-kemungkinan untuk mengolah dan memperbarui wajah, suatu usaha yang mempunyai arti sebagai sarana untuk pencapaian kualitas. Kualitas suatu karya seni ini pertama-pertama ditentukan oleh kapasitas seniman yang mengerjakannya. Namun, yang lebih penting adalah usaha-usaha untuk menciptakan kondisi sehingga sebuah adikarya bisa lahir. Usaha pengembangan haruslah dipandang sebagai usaha penyiapan prasarana, sedangkan tujuan akhir adalah memperbesar kemungkinan berkarya dan membuat karya-karya-karya itu berarti bagi masyarakat.

Berdasarkan pengertian tersebut, pengembangan dalam penelitian ini adalah upaya berkarya yang memungkinkan adanya ide/gagasan terjadinya perubahan, penambahan atau penggantian, yang tidak meninggalkan bentuk ciri khas dan tidak mengorbankan orisinalitasnya.

3. *Ebeg*

Ebeg adalah jenis tarian tradisional yang sangat populer di Banyumas dengan properti kuda-kudaan terbuat dari anyaman bambu. Dalam pertunjukannya para pemain *ebeg* menggambarkan prajurit berkuda di bawah pimpinan Prabu Klana dalam cerita Panji. Sajian tarian diiringi alat musik *bendhe* yang merupakan perangkat musik tradisional yang khusus digunakan untuk mengiringi pertunjukan *ebeg*. Kesenian *ebeg* di Banyumas menyebar hampir seluruh desa-desa di 27 kecamatan, mulai dari sebelah barat aliran

Sungai Luk Ulo Kebumen di sisi timur, hingga wilayah perbatasan Pasundan di sisi barat (Yuswanto, 2015:5).

Jenis tarian *ebeg* ini juga terdapat di luar daerah Banyumas, khususnya di daerah Pulau Jawa seperti Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur. Dari beberapa daerah tersebut nama penyebutannya berbeda, yaitu *Jaran Kepang*, *Kudha Lumping*, *Jathilan*, dan *Reog*. Meskipun penyebutannya tidak sama, namun dilihat gerakan tariannya serta peralatan, semuanya tidak jauh berbeda. Seiring dengan perkembangan jaman, kesenian *Ebeg* beralih fungsi menjadi hiburan yang digunakan untuk memeriahkan berbagai acara, seperti dalam upacara-upacara pernikahan, khitanan, peringatan hari-hari besar, dan lain-lain. Menurut masyarakat Banyumas berpendapat bahwa *Ebeg* dahulunya merupakan tarian sakral yang biasa diikutsertakan dalam upacara keagamaan. *Ebeg* merupakan seni pertunjukan didalamnya terdapat berbagai seni, diantaranya unsur seni tari, seni musik, dan seni rupa (Bahri, 2015:2).

Penelitian ini mengambil lokasi wilayah Kabupaten Banyumas. Mengenai materi yang dibahas meliputi gambaran umum Kabupaten Banyumas, sejarah *Ebeg* Banyumas, bentuk penyajian, pengembangan, tanggapan budaywan, pelaku seni, regenerasi, masyarakat pendukungnya atau penonton, dan tanggapan instansi terkait. Kemudian diakhiri penutup meliputi kesimpulan dan saran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Nazir (1985:63) metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu klas peristiwa pada masa sekarang. Menurut Prastowo (2011:202) maksud “pada masa sekarang” merupakan sebuah gambaran perspektif waktu yang dijangkau dalam penelitian adalah waktu sekarang atau sekurang-kurangnya jangka waktu yang masih terjangkau dalam ingatan responden atau informan atau narasumber. Sementara menurut Whitney (dalam Nazir, 1985:63), metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat.

Penelitian ini melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. *Studi pustaka*, yaitu untuk mendapatkan data skunder terkait penelitian diantaranya buku-buku, artikel, majalah, skripsi, jurnal, dan karya tulis ilmiah lainnya. Data-data tersebut antara lain dari studi pustaka di perpustakaan Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta,

perpustakaan MIPA Universitas Soedirman (Unsoed) Purwokerto, perpustakaan ISI Surakarta, internet yang terkait judul penelitian.

2. *Pra survei* yang dilakukan pada tanggal 27 Januari 2020 yaitu berkoordinasi dengan Kasi Tradisi Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyumas. Hasil koordinasi dengan dinas ini ternyata bisa wawancara dengan informan ketua grup atau paguyuban kesenian *Ebeg* Banyumas, yaitu Grup Teater Janur Kuning pimpinan Cuk Eng alias Sugeng Santosa Desa Karangpucung Kecamatan Purwokerto Selatan, Grup Gita Budaya pimpinan Legono yang mengelola tiga jenis kesenian yaitu, *Ebeg*, *Begalan*, dan *Lengger* di Desa Bantarwuni Kecamatan Kembaran. Selain itu, Grup Putra Giri Tumpeng Jaya pimpinan Minoto Darmo di Desa Klinthing Kecamatan Sumogede. Dari ketiga informan tersebut, telah mendapatkan data terkait gambaran umum kesenian *Ebeg*: sejarah, bentuk penyajian dan pertunjukan, pengembangan kesenian *Ebeg*.
3. Survei atau penelitian lapangan dilakukan pada tanggal 13 Maret - 24 Maret 2020. Dalam penelitian lapangan ini merupakan tahap pengumpulan data.

Adapun cara atau teknik pengumpulan data adalah:

1. *Observasi* atau pengamatan langsung. Dalam observasi ini non partisipan, karena peneliti tidak berinteraksi dengan objek yang diamati, tidak ikut dalam kegiatan pertunjukan, tetapi peneliti hanya mengamati secara langsung terutama pada waktu ada pementasan atau pertunjukan yang dilakukan salah satu grup kesenian *Ebeg*. Pada saat penelitian ini hanya sempat satu kali mengamati langsung pertunjukan, yaitu pada tanggal 15 Maret 2020. Kesenian *Ebeg* yang tampil adalah *Paguyuban Kuda kepang Aji Turonggo Seto* Pimpinan Umar Prianto/Amin di Lapangan Desa Kembaran Kecamatan Kembaran. Pengamatan langsung ini akan dilanjutkan pada saat grup atau paguyuban lain yang tampil Namun, kondisi pandemi Covid-19 ada beberapa grup yang siap tampil tidak jadi mengadakan pertunjukan, sehingga tidak dapat mengamati langsung dari grup atau paguyuban yang lain, termasuk masyarakat pendukungnya (penonton).
2. Wawancara dengan informan atau narasumber. Adapun narasumber atau informan yang dapat memberikan data antara lain beberapa ketua grup atau paguyuban, para pelaku (pemain), penonton dan komunitas *Ebeg* Banyumas. Selain itu, dari budayawan dan tokoh

seni (seniman), serta Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyumas

3. Dokumentasi, mendapatkan data mengenai daftar jumlah grup atau paguyuban *Ebeg* Banyumas dari Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyumas. Untuk mendukung deskripsi hasil penelitian dilengkapi dengan foto-foto dari hasil pengamatan langsung di lapangan pada waktu ada pertunjukan dan foto-foto dokumen dari grup atau paguyuban *Ebeg*.

Selanjutnya data yang diperoleh atau dikumpulkan dari jawaban informan dan narasumber, diolah atau diklasifikasi sesuai permasalahan dalam penelitian ini. Kemudian dianalisis dengan pendekatan kualitatif, karena tidak menggunakan angka-angka yang sifatnya deskriptif kualitatif. Analisis ini mendeskripsikan dan menyimpulkan hasil wawancara, pengamatan di lapangan, studi pustaka yang dilengkapi dokumentasi atau foto-foto. Dengan demikian diharapkan penelitian ini dapat mendeskripsikan tentang bentuk penyajian dan pengembangannya kesenian *Ebeg* di Banyumas.

BAB II

GAMBARAN UMUM KABUPATEN BANYUMAS

A. Letak Geografis

Secara administrasi Kabupaten Banyumas merupakan satu diantaranya kabupaten di wilayah Provinsi Jawa Tengah. Secara geografis terletak disebelah Barat Daya bagian Provinsi Jawa Tengah, terletak diantara garis Bujur Timur 108 39'17" dan 109 27'15" dan diantara garis Lintang Selatan 7 15'7" dan 7 37' 10". Secara administratif Kabupaten Banyumas berbatasan dengan kabupaten lain, yaitu:

- Sebelah Utara : Kabupaten Tegal dan Kabupaten Pemalang
- Sebelah Timur : Kabupaten Purbalingga, Kabupaten Banjarnegara, dan Kabupaten Kebumen
- Sebelah Selatan : Kabupaten Cilacap
- Sebelah Barat : Kabupaten Cilacap dan Kabupaten Brebes

Wilayah Kabupaten Banyumas dengan pusat pemerintahan di Purwokerta letaknya termasuk strategis, karena pada persimpangan jalur transportasi yang menghubungkan Jawa Barat lintas selatan Yogyakarta-Cilacap-Bandung. Dari Jawa Barat jalur lintas utara lewat Kabupaten Tegal menuju Cilacap. Purwokerta juga berada diperlintasan wilayah kerja PT. KAI Daerah Operasi 5 Purwokerto. Posisi tersebut menjadi Purwokerto dikenal sebagai kota jasa dan termasuk salah satu sudut Setiga Emas Jawa Tengah disamping Semarang dan Solo (Semarang-Solo-Purwokerto).

Menurut Data Badan Pusat Statis Kabupaten Banyumas tahun 2019, Kabupaten Banyumas terdiri dari 27 kecamatan, dibagi menjadi 301 desa 30 kelurahan. Luas wilayahnya seluas 132.758 ha, dengan penggunaan lahan yang bervariasi karena kondisi ketinggian dan kemiringan lahan. Penggunaan lahan sebagian besar tidak untuk lahan pertanian. Keadaan wilayah antara daratan dan pegunungan dengan struktur pegunungan terdiri dari sebagian lembah Sungai Serayu untuk tanah pertanian, sebagian dataran tinggi untuk permukiman dan pekarangan dan sebagian pegunungan untuk perkebunan dan hutan tropis terletak di lereng Gunung Slamet sebelah selatan.

Kondisi ketinggian tersebut secara topografi ketinggian lahan antara 0 meter sampai di atas 1000 di atas permukaan laut (dpl). Dari 27 kecamatan yang ada di Kabupaten Banyumas terletak pada ketinggian yang berbeda, yaitu:

1. Dataran rendah: 0-25 mdpl dengan luas wilayah 20,13 %, meliputi Kecamatan Jatilawang, Kebasen, Rawalo, Tambak, sebagian Kecamatan Kalibagor, sebagian Kecamatan Karanglewa, sebagian Kecamatan Kemranjen, sebagian Kecamatan Sukaraja, dan sebagian Kecamatan Sumpiuh.
2. Dataran perbukitan : >25-100 mdpl dengan luas wilayah 31,87 %, meliputi Kecamatan Kembaran, Lumbir, Patikraja, Purwojadi, Kota Purwokerto, Wangon, sebagian Kecamatan Kalibagor, Kedungbanteng, Karanglewas, Sumagede, Sumbang, dan Sukaraja.
3. Dataran tinggi : >100-500 mdpl, dengan luas wilayah 30,42 %, meliputi Kecamatan Ajibarang, Banyumas, sebagian Kecamatan Baturaden, Cilongok, Pekuncen, dan Sumagede.
4. Dataran tinggi : >500-1000 mdpl, dengan luas wilayah 13,08 %, meliputi sebagian Kecamatan Gumelar, Kedungbanteng, Pekuncen, Cilongok, Baturaden, dan Sumbang.
5. Dataran tinggi : >1000 mdpl, dengan luas wilayah 4,50 %, meliputi sebagian Kecamatan Baturaden, Cilongok, Pekuncen, dan Sumbang.

Karakteristik topografi tersebut, secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh pola hidup masyarakat di lingkungan kecamatan masing-masing, diantaranya matapecaharian penduduk, tradisi, kearifan lokal, dan tingkat pendidikan. Kemudian secara alami, wilayah Kabupaten dilalui atau di antara Sungai Serayu, sehingga sebagian di sebelah utara sungai dan sebagian sebelah selatan sungai. Terkait dengan Kesenian *Ebeg* Banyumas, ada yang menyebutkan bahwa *Ebeg* utara Sungai Serayu dengan *Ebeg* selatan Sungai Serayu mempunyai ciri-ciri yang tidak sama.

B. Kondisi Penduduk

Menurut Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas tahun 2019, jumlah penduduk Kabupaten Banyumas sebanyak 1.840.152 jiwa. Jumlah tersebut terdiri dari laki-laki 928.093 jiwa (50,44 %) dan perempuan 912.059 jiwa (49,56 %). Jumlah penduduk sebanyak 1.840.152 jiwa dengan luas wilayah 132.758 ha (13,2758 km²), kepadatannya mencapai 138.609 jiwa/km².

Jumlah penduduk tersebut, menurut agama yang dianut sebagian besar beragama Islam, yaitu sebanyak 1.794.332 jiwa (97,51 %), sedangkan yang lainnya beragama Kristen, Protestan, Katholik, Hindu, Budha. Adapun fasilitas untuk umat beragama tersebut, masjid 2.223 buah, mushola 6.383 buah, gereja Kristen 93 buah, gereja Katholik 7 buah, Pura 1 buah, dan Vihara 16 buah.

Namun demikian, terkait dengan kegiatan religi yang dilakukan sebagian masyarakat Banyumas masih memadukan budaya yang sudah dimiliki sebelumnya yang dapat dikategorikan sebagai wujud *sinkretisme*. Menurut Ulil Abshar Abdala (2002), *sinkretisme* adalah percampuran antara Islam dengan unsur-unsur lokal. Hal ini sependapat Ahimsa Putra (2001), *sinkretisme* pada prinsipnya merupakan hasil yang dicapai dari proses untuk mengolah, menyatukan, mengombinasikan dan menyelaraskan dua sistem atau lebih, yang berlainan atau bahkan berlawanan sehingga terbentuk sistem prinsip baru dan menjadikan berbeda dengan prinsip sebelumnya (core.ac.uk/download/pdf/12237754.pdf).

Adanya pengaruh tersebut dapat dilihat terhadap kebudayaan Banyumas terutama artefak peninggalan sejarahh dan sistem kepercayaan dari agama Budha-Hindu yang tercermin kuatnya kepercayaan *animisme* dan *dinamisme*, serta kekuatan-kekuatan supranatural. Di daerah Banyumas terdapat berbagai ritual yang masih dilakukan pengikutnya, diantaranya ritual *ruwat bumi*, *sadranan*, *unggah-ungguhan* pada bulan Sadranan, *udhun-udhunan* pada bulan Syawal dan *cowongan*. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat selain taat menjalankan ibadah sesuai agama yang dianut, sebagaimana masyarakat masih menjalankan adat budaya *sinkretisme*. Berbagai tradisi tersebut, ada yang dilaksanakan di rumah yang mempunyai hajat dengan mengundang tetangga dekat untuk makan bersama yang diistilahkan *selamatan* atau *kenduren* antara lain dalam tradisi daur hidup.

C. Kehidupan Sosial Budaya

Kebudayaan merupakan ciri khas yang dimiliki oleh setiap daerah, karena Indonesia sebagai negara yang multikultur memiliki banyak budaya yang berbeda-beda antara daerah yang satu dengan yang lainnya. Kabupaten Banyumas merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah juga memiliki budaya yang beragam, dengan bagian tidak terpisahkan dari kebudayaan Jawa. Namun, karena kondisi dan letak geografis yang jauh dari pusat kekuasaan keraton serta latar belakang kehidupan dan pandangan hidup masyarakat Banyumas yang dijiwai oleh semangat kerakyatan, mengakibatkan pada berbagai sisi budaya Banyumas dapat dibedakan dari budaya induknya. Jiwa dan semangat kerakyatan kebudayaan Banyumas telah membawanya pada penampilan, yang apabila dilihat dari sudut pandang kebudayaan keraton terkesan kasar dan rendah. Kebudayaan Banyumas terbentuk dari perpaduan antara unsur-unsur kebudayaan Jawa lama dengan pola kehidupan masyarakat setempat. Kebudayaan Banyumas dalam perjalanannya dipengaruhi oleh kultur Jawa baru, kultur Sunda, kultur Islami, dan kultur barat. Kebudayaan Banyumas yang berlangsung dalam pola kesederhanaan, dilandasi oleh semangat kerakyatan, *cablaka* (*transparency*), terbuka (*exposure*), dan dibangun dari masyarakat yang berpola kehidupan tradisional-agraris.

Masyarakat Banyumas dikenal sebagai masyarakat *egaliter* dan berinterkasi. Hal dapat dilihat dari cara bertegur sapa dan mengungkapkan pendapat. Masyarakat Banyumas dikenal sebagai masyarakat yang kurang memperhatikan stratifikasi sosial, sehingga terkesan kurang etis. Menurut Priyadi (2003:22), bagi orang Banyumas, seseorang jauh lebih dihargai dalam pergaulan sehari-hari apabila ia menegur lawan bicara dengan menyebut namanya. Orang Banyumas kadang-kadang tidak memperhatikan sebutan yang erat dengan status sosial. Asalkan dia mengenal dengan baik nama orang itu, maka ia berlaku penuh dengan keakraban. Hal itu tampak dalam kehidupan sehari-hari. Orang menyebut dengan '*enyong*' untuk dirinya sendiri, dan '*ko*' '*kono*' dan '*kowe*', atau '*rika*' untuk orang lain. Sikap *egaliter* itu akan menjauhkan setiap individu dari sikap feodalistik yang menempatkan kedudukan, pangkat, dan harta sebagai kiblat hubungan sosial. Oleh karena itu, ungkapan *wong desa* seperti *ngisor galeng*, *dhuwur galeng* dijunjung tinggi karena setiap makhluk mempunyai derajat dan kedudukan yang sama di mata Tuhan. Berbicara dengan cara '*brecuh*' atau *ngomong* dengan kata-kata saru sudah merupakan hal yang biasa.

Umpatan kata-kata kotor tidak akan menyingung perasaan sesama orang Banyumas, tetapi justru menguatkan keakraban, sehingga orang luar melihatnya orang Banyumas kadang dituding kasar, tidak tahu etika.

Masyarakat *egaliter* tersebut merupakan salah satu karakter masyarakat Banyumas sebagai sarana komunikasi dengan bahasanya. Menurut Saptono, bahasa Banyumasan mempunyai ciri-cici khusus. Hasil wawancara dengan Yusmanto disebutkan bahwa bahasa Banyumasan dapat dibedakan dengan bahasa Jawa lumrah, antara lain (1) berkembang secara lokal hanya di wilayah sebaran kebudayaan Banyumas, (2) memiliki karakter lugu dan terbuka, (3) tidak banyak gradasi, (4) digunakan sebagai bahasa ibu oleh sebagian besar masyarakat Banyumas, (5) mendapat pengaruh dari bahasa Jawa kuno, Jawa tengahan, dan Sunda, (6) pengucapan konsonan di akhir kata diucapkan/dibaca dengan jelas, sehingga tidak jarang dikatakan *ngapak-ngapak* (core.ac.uk/download/pdf/12237754.pdf).

Menurut E.M. Uhlenbeck, bahasa Banyumasan terbagi menjadi empat subdialek utama, yaitu meliputi wilayah utara (Tegalan), wilayah selatan (Banyumasan), wilayah Cirebon-Indramayu (Cirebonan), dan wilayah Banten Utara. Namun, pada dasarnya bahasa Banyumasan adalah subdialek bahasa Jawa, selain dialek Solo-Yogyakarta, Surabaya, Madiun-Kediri, Banyuwangi, Semarang, Cirebon-Indramayu, dan Banten. Bahasa Jawa mengenal tingkatan dalam penggunaannya yaitu *ngoko*, *krama*, dan *krama inggil*. Meskipun demikian, orang-orang Banyumas umumnya lebih suka menggunakan bahasa *ngoko* atau *ngoko andhap*, khususnya sesama Banyumas karena dirasakan lebih akrab, sedangkan bahasa *kromo* atau *kromo inggil* digunakan sesekali saja (Suhardi, 2013:37-38).

Selain bahasa, Banyumas termasuk memiliki potensi budaya yang sangat beragam, diantaranya kesenian, adat istiadat, organisasi masyarakat, sistem pengetahuan, religi dan sistem matapencaharian. Di daerah Banyumas terdapat berbagai kesenian tradisional yang sejak lama tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat.

Kesenian. Menurut Koderi (1991:44-45), daerah Banyumas memiliki cukup banyak peninggalan kesenian rakyat yang masih bisa digali dan dikembangkan. Kesenian rakyat yang masih hidup atau pernah hidup di daerah Banyumas yang bermacam-macam coraknya. Sebagai corak tersebut, kesenian rakyat yang bersifat sakral terkait dengan upacara tertentu, ada yang sifatnya ketangkasan atau latihan perang-perangan, ada yang diciptakan untuk media dakwah atau penyebaran agama, atau

yang diperlukan sebagai hiburan. Menurut jenisnya kesenian antara lain jenis pertunjukan, seni tari, seni lukis, seni kriya, seni suara, seni bela diri.

Berbagai jenis kesenian tersebut, diantaranya jenis pertunjukan, yaitu:

1. *Jemblung atau Dhalang* Jemblung: Kesenian ini berbentuk cerita yang disampaikan dengan menarik. Kesenian yang menyerupai di daerah lain seperti kentrung, di Pemalang disebut Rontalan, Kebumen dan sekitarnya disebut menthiyet.
2. *Dagelan Banyumasan*: kemungkinan munculnya grup dagelan atau lawak di daerah Banyumas ini mendapat pengaruh dari daerah Yogyakarta dipelopori oleh grup Dagelan Mataram dengan pelawak-pelawak seperti Basiyo.
3. *Begalan*: jenis kesenian yang merupakan bagian upacara adat perkawinan di daerah Banyumas
4. *Lengger Calung*: calung atau lengger adalah suatu tari-tarian gambhyong yang diiringi gambelan bambu dengan gamelan Banyumasan.
5. *Pedhalangan Gagrag Banyumasan*: seni *pedhalangan* gagrag Banyumas mirip gaya Yogyakarta-Solo bercampur Kedu.
6. *Ebeg*: salah satu bentuk jenis tarian rakyat yang berkembang di daerah Banyumas. Jenis tarian *Ebeg* terdapat di daerah lain disebut Jaran Kepang, Kuda Lumping, Jathilan.
7. *Sintrenan*: jenis pertunjukan rakyat yang menonjolkan keanehan dengan daya magis seperti *ebeg* atau kuda lumping.
8. *Aksimudha*: kesenian bernafas Islami yang tersaji dalam bentuk atraksi pencak silat yang dipadukan tari-tarian dengan iringan terbang.
9. *Baritan*: upacara kesuburan dengan menggunakan kesenian sebagai media utamanya. *Baritan* yang digunakan untuk memanggil hujan biasanya kesenian yang ditampilkan lengger, buncis atau *ebeg*, sedangkan untuk keselamatan ternak biasanya lengger.
10. *Calung*: musik tradisional dengan perangkat mirip gamelan terbuat dari bambu wulung.
11. *Bongkel*: musik mirip angklung, hanya terdiri dari satu buah instrumen dengan empat buah bilah berlaras selendro dengan nada ro, lu, ma dan nem.
12. *Gendhing Banyumasan*: lagu-lagu *gendhing* Banyumasan dapat dimainkan dengan gamelan biasa maupun calung, seperti halnya *gendhing* Jawa juga mengenal laras selendro dan pelog.

Adat Istiadat. Menurut Koderi (1991:109), dapat dibagi menjadi dua. *Pertama*, adat istiadat yang erat kaitannya dengan upacara-upacara atau aturan agama dan kepercayaan-kepercayaan kejadian alam atau roh-roh halus. Upacara yang berkaitan dengan agama secara lambat laun mengalami perubahan dalam pelaksanaannya sesuai perkembangan pemahaman terhadap agama yang dianutnya. Perkembangan atau perubahan ini karena faktor pengetahuan (intelektual), sosial ekonomi, dan proses industrialisasi, diantaranya yang masuk kategori ini upacara kelahiran, khitanan, perkawinan dan kematian. Upacara-upacara yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap kekuatan benda alam atau roh halus atau kekuatan gaib biasanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu, seperti Suran, Sadranan, Sedekah Bumi, dan Sedekah Laut. Kepercayaan semacam ini ada yang masih melaksanakan seperti kegiatan mau menuai padi, mendirikan rumah dan memelihara benda-benda yang dianggap keramat. Upacara-upacara ini sudah mulai ditinggalkan oleh generasi penerus. Kalau masih ada yang melakukan, nilai-nilai religinya sudah mulai bergeser. Hal ini bukan saja pengaruh agama, pengaruh perkotaan dan kebudayaan asing turut berperan. Apalagi komunikasi dan informasi sudah begitu lancar dan menjangkau semua sudut sampai ke pelosok desa. *Kedua*, adat-istiadat yang berupa kebiasaan-kebiasaan atau kegemaran saja atau kebutuhan-kebutuhan hidup seperti sandang, pangan dan papan. Dalam bagian ini diantaranya pakaian tradisional dan makanan khas serta ungkapan-ungkapan.

Selain kedua kategori adat-istiadat tersebut, yang juga menjadi budaya masyarakat Banyumas tentang kepercayaan, simbolisme, gotong royong, perhitungan hari baik dan buruk. Sebelum datangnya agama Islam yang menjadi agama mayoritas penduduk di daerah Banyumas, sudah ada agama dan kepercayaan masyarakat tentang adanya Tuhan, paling tidak mereka mempercayai adanya kekuatan-kekuatan gaib diluar diri manusia yang sering dengan sebutan Sang Pencipta. Orang Banyumas sebagian mempercayai adanya makhluk hidup halus disamping makhluk berbadan kasar yang sering disebut alam halus dan alam *wadag*. Masyarakat sebagian masih mempercayai adanya tempat-tempat dianggap angker, seperti kuburan, pohon besar, gunung, batu besar, bawah jembatan, gua, sungai dan lautan. Kemudian segala kegiatan sebagian masyarakat menggunakan simbol-simbol atau lambang-lambang yang berbentuk benda tulisan, ucapan, makanan, upacara dan kesenian. Simbolisme ini dapat dilihat pada upacara pengantin, ada *ubarampe* diantaranya janur, tebu,, pisang raja, dan padi. Acara selamatan (*kenduri*) ada *ubarampe* diantaranya nasi

golong, jajan pasar. Kegiatan lain yang termasuk tradisi seperti kegiatan timbal balik, saling membantu antar tetangga atau kerabat atau antar kerabat dan masyarakat yang dikenal dengan gotong royong. Bentuk gotong royong, diantaranya mendirikan rumah, hajatan, perkawinan dan sunatan, pindah rumah dan kematian. Bentuk gotong royong yang mengerahkan tenaga tanpa bayaran untuk kepentingan umum, sering disebut dengan istilah kerja bakti, *gugur gunung* atau *kerigan*, diantaranya membuat jalan, membangun masjid, dan membangun jembatan. Namun bentuk gotong royong tersebut yang mempunyai nilai-nilai kegotongroyongan mulai pudar, karena pengaruh nilai-nilai perkotaan seperti individualistis, materialistik, pengaruh kebudayaan asing, dan pengaruh alih teknologi. Masih terkait kepercayaan, sebagian masyarakat dalam menyelenggarakan suatu kegiatan supaya berjalan lancar tanpa halangan apapun perlu diperhitungkan terlebih dahulu, yaitu diantaranya mencari hari yang paling baik. Dalam mencari hari baik dan buruk orang-orang mempunyai cara tersendiri yang sulit dimengerti oleh generasi sekarang. Mereka mempunyai kepercayaan hari-hari itu mempunyai *neptu* dan nilai. Dalam hal ini kegiatan yang menyangkut orang banyak, seperti kegiatan mendirikan rumah, upacara perkawinan, dan sunatan (Koderi,1991:110). Selain itu, yang juga merupakan tradisi atau adat istiadat yang sifatnya tahunan. Upacara tersebut adalah bulan Sura (Muharam), bulan Maulud (Rabiul'awal), bulan Sadran (Sya'ban), bula Puasa (Ramadhan).

Banyumas juga memiliki peninggalan sejarah dan purbakala di beberapa tempat. Peninggalan tersebut, antara lain (1) Komplek Pendopo Duplikasi Si Panji di Kota Banyumas, (2) Museum Wayang Sendang Mas di Komplek Pendopo Duplikasi Si Panji, (3) Makam Adipati Mrapat (Bupati Banyumas I) di Desa Dawuhan Banyumas, (4) Makam Kyai Tolih di Banyumas, (5) Situs Baseh di Kedungbanteng, (6) Situs Carangandul di Karanglewas, (7) Situs Watu Gathel di Baturaden, Situs Candi Ronggeng Sumbang, dan (8) Situs Datar Sumbang.

Terkait dengan Sistem Religi masyarakat Banyumas yang masih dilakukan sebagian masyarakat pendukungnya dalam bentuk upacara dan ziarah terdapat di beberapa tempat di daerah Banyumas. Beberapa kegiatan tersebut, antara lain:

1. Upacara *Unggah-unggahan*: Upacara ini sebagai bentuk rasa syukur yang dilaksanakan menjelang datangnya bulan puasa (Ramadhan), pada bulan Ruwah (Sadran) bertempat di Makam Bonokeling Pekuncen Jatilawang.
2. Upacara *Udhun-udhunan*: sebagai rasa syukur setelah selesai melaksanakan ibadah puasa di bulan Ramadhan, yang dilaksanakan pada bulan Syawal bertempat di Makam Bonokeling Pekuncen Jatilawang.
3. Ziarah di Makam Wali, untuk ngalap berkah pada hari-hari baik bertempat di Makam Makdum Wali Karanglewas
4. Ziarah di Makam Raja Jembrana Banyumas, makam seorang raja dari Bali yang meninggal dalam pengasingan di Banyumas pada saat perang melawan Belanda, di Banyumas.
5. Upacara *Jaro Rojap*: upacara penggantian pager jaro yang mengelilingi kompleks Masjid Saka Tunggal Cikakak di Cikakak Wangon.
6. Upacara *Baritan*: upacara minta hujan dilakukan pada musim kemarau panjang dengan mementaskan kesenian lengger bertempat di Ajibarang.
7. *Cowongan*: upacara minta hujan dengan cara melagukan nyanyian-nyanyian untuk mengiringi tarian *siwur* (gayung) atau *irus* (alat memasak) yang dirasuki roh leluhur bertempat di Desa Plana Somagede
8. *Ujungan*: upacara minta hujan dengan cara adu kekuatan, saling memukul dengan menggunakan rotan, bertempat di Desa Plana Somagede.

Potensi budaya di Banyumas yang begitu banyak dan beragam tidak hanya tradisi, seni budaya, bahasa, dan peninggalan sejarah dan budaya, juga memiliki makanan khas Banyumas, yaitu berbagai kuliner. Kuliner Banyumas muncul dari resep-resep masyarakat Banyumas pada zaman dulu. Kuliner dengan menu khas wong Banyumas, diantaranya mendhoan, kripik, soto, *awug-awug*, *gethuk*, *rempeyek*, *tegean*. Dari beberapa kuliner tersebut, yang tidak asing lagi adalah *mendhoan* dan *gethuk goreng*.

- *Mendhoan*. Nama dari tempe yang ukurannya lebih besar dari tempe pada umumnya. Makanan yang terbuat dari fermentasi kedelai dari Banyumas.

- *Gethuk goreng*. Bahan yang dibuat gethuk goreng ini dari singkong. Pusat oleh-oleh ini di Sukaraja yang dikenal *Gethuk Goreng Sukaraja*.
- *Jenang jaket*: makanan dengan cita rasa manis yang terbuat dari beras ketan, gula merah dan santan kelapa.
- *Lanting*: bentuk makanan ini seperti angka delapan atau lingkaran-lingkaran yang terbuat dari bahan singkong dengan rasa asin atau gurih.
- *Soto Sukaraja*: salah satu makanan khas Banyumas, yang memiliki ciri yang berbeda dari soto pada umumnya, yaitu disajikan dengan menggunakan ketupat, sambal kacang yang membuatnya berbeda.

BAB III

EBEG BANYUMAS

A. Awal Mula *Ebeg* Banyumas

Menurut data tertulis yang menjelaskan sejarah kesenian *Ebeg* Banyumas belum ditemukan. Awal mula keberadaan *ebeg* hanya berdasarkan cerita (lisan) yang dikisahkan secara turun temurun. Kesenian *ebeg* ada yang mengkaitkan dengan Perang Diponegoro. Tarian *ebeg* merupakan bentuk dukungan dari rakyat jelata pada perjuangan prajurit berkuda Pangeran Diponegoro dalam menghadapi kolonialis Belanda (<https://ilmuseni.com/seni-pertunjukan/seni-tari/tari-ebeg#>).

Secara historis Banyumas termasuk wilayah pertama kekuasaan Mataram (1586), selain Mataram dan Kedu (Depdikbud, 1976/1977:16). Daerah Banyumas berperan sebagai pembayar pajak kepada Mataram dan mendapat sebutan sebagai daerah *Siti Dalem Pamaosan*. Daerah Banyumas sebagai wilayah karesidenan meliputi beberapa kadipaten yaitu: Banyumas, Ajibarang, Purbalingga, Banjarnegara dan Majenang (Indriyanto, 2001:62). Kemunculan kesenian *ebeg* dikaitkan atau berhubungan dengan keberadaan tokoh yang terkenal dari Mataram, Pangeran Diponegoro. Pada tahun 1825, saat di Pulau Jawa mulai ada pergolakan terhadap penjajah Belanda, yang dipimpin oleh Pangeran Diponegoro, seorang priyayi dari kerajaan Mataram. Pangeran Diponegoro berperang secara gerilya dengan pertimbangan dari pihak

Belanda peralatan perang lebih modern dan lengkap. Dalam perang gerilya dibutuhkan keterlibatan atau dukungan rakyat di mana para prajurit masuk dan keluar kampung untuk berperang dan bersembunyi serta mengajak rakyat ikut berperang melawan penjajah. Prajurit-prajurit Pangeran Diponegoro sampailah ke daerah Karesidenan Banyumas, yaitu Kabupaten Cilacap, Banjarnegara, Purbalingga dan Banyumas. Masyarakat Banyumas melihat dan merasakan perjuangan Pangeran Diponegoro yang gagah berani dengan mempertaruhkan jiwa raganya untuk mengusir Belanda dari tanah air tercinta. Masyarakat Banyumas menciptakan kesenian sebagai bentuk penghargaan terhadap perjuangan Pangeran Diponegoro. Masyarakat Banyumas mengaktualisasikan ke dalam bentuk kesenian *ebeg* sebagai gambaran prajurit-prajurit Pangeran Diponegoro yang gagah berani, berjuang dengan mengendarai kuda (Wawancara dengan Sugeng Santosa, 20 Maret 2020).

Menurut Ageng Wijaya (2014:13-14), *ebeg* adalah kesenian tradisional yang menggambarkan latihan perang prajurit Mataram ketika melawan Belanda. Penggambaran prajurit Diponegoro diungkapkan melalui gerak tari latihan perang yang kemudian dikembangkan oleh seniman untuk mengobarkan semangat perlawanan rakyat. Tarian yang agresif dan gagah dipertunjukkan untuk mendorong rasa optimisme rakyat agar supaya tetap semangat melawan penjajah. Ada tiga hal yang melekat pada tari *ebeg* yaitu *pertama*, sejak diciptakan pada masa kekuasaan Mataram diwariskan hingga saat ini tari *ebeg* tidak mengalami perubahan yang bermakna. *Kedua*, nuansa *magis* yang dibangun dengan menghadirkan *indhang* saat *wuru*, mengesankan lekatnya kepercayaan *animisme* yang dianut dalam kehidupan masyarakat Jawa Kuno. *Ketiga*, semangat memerangi dan melawan penjajah sudah tidak relevan dengan semangat juang saat ini.

Ebeg dahulu merupakan tarian sakral yang digunakan dalam upacara keagamaan. *Ebeg* merupakan tarian yang mana penarinya mengendarai kuda-kudaan yang diperagakan oleh beberapa orang yang terbagi dalam 2 kelompok dan 2 orang pemimpin. Dua kelompok dibagi berdasarkan warna kuda-kudaan yang dikendarainya. Kuda-kudaan warna putih melambangkan pemimpin dan anggotanya yang menuju kebenaran sejati. Kuda-kudaan warna hitam atau merah melambangkan pemimpin dan anggotanya yang menuju ketidakbaikan/kejahatan. Pada saat menari, pemimpin kedua kelompok akan bertemu dan berhadap-hadapan dengan gerak kepala menggeleng-geleng. Gerakan

keduanya melambangkan bahwa kebenaran dan kejahatan tidak akan pernah bertemu (Ismah, 2018:8).

Ebeg merupakan seni budaya khas dari Banyumas. *Ebeg* tidak menceritakan tokoh tertentu dan tidak dipengaruhi agama tertentu, baik Hindu maupun Islam. Bahkan dalam lagu-lagunya justru banyak menceritakan tentang kehidupan masyarakat tradisional, terkadang berisi pantun, dan wejangan hidup. Lagu-lagu yang dinyanyikan hampir seluruhnya menggunakan bahasa Jawa Banyumasan dengan bahasa ngapak lengkap logat khasnya. Lagu yang dibawakan jarang yang menggunakan lirik bahasa Jawa Mataraman, sebagai contoh lagu-lagu yang sering dinyanyikan adalah *Sekar Gadung*, *Eling-Eling Banyumasan*, *Ricik-Ricik Banyumasan*, *Tole-tole*, dan *Kulu-Kulu* (<https://www.banyumasku.com/ebeg-banyumas/>).

B. Bentuk Pertunjukan *Ebeg* Banyumas

Kesenian *ebeg* di Kabupaten Banyumas memiliki dua versi, yaitu versi *kidul kali* (sebelah selatan sungai) dan versi *lor kali* (sebelah utara sungai). Sungai yang dimaksud adalah Sungai Serayu yang merupakan sungai terbesar di Kabupaten Banyumas. Selain itu, terdapat versi lain yang biasa disebut oleh masyarakat Banyumas dengan istilah *lor nggunung* (sebelah utara gunung) dan *kidul nggunung* (sebelah selatan gunung). Gunung yang dimaksud adalah Gunung Kendalisada yang terdapat di Kecamatan Kalibagor.

Pembagian wilayah *Lor Kali Serayu* dan *Kidul Kali Serayu* sebagai berikut:

1. *Kidul Kali Serayu* meliputi Kecamatan Tambak, Sumpiuh, Kemranjen, Somagede, Banyumas, Patikraja, dan Kebasen.
2. *Lor Kali Serayu* meliputi di 20 kecamatan lainnya, yaitu Kecamatan Lumbir, Kedungbanteng, Cilongok, Ajibarang, Gumelar, Rawalo, Karanglewas, Baturaden, Purwokerto Utara, Kembaran, Purwokerto Timur, Purwokerto Barat, Pekuncen, Wangon, Purwokerto Selatan, Sukaraja, Kalibagor, Sumbang, Purwojati, dan Jatilawang.

Beberapa kriteria yang membedakan antara *Ebeg Lor Kali Serayu* dan *Kidul Kali Serayu*, di antaranya adalah *Ebeg Lor Kali Serayu* menggunakan gamelan lengkap yang berlaras slendro, lengkap sesuai standar gamelan *ebeg* (tanpa menggunakan rebab, gender, siter dan gambang). Unsur-unsur yang mendukung pertunjukan *Ebeg Lor Kali Serayu* adalah adanya peran *cepatan*, tidak ada barongan akan tetapi

menampilkan laesan. Struktur pertunjukan pada *Ebeg Lor Kali Serayu* yaitu tarian atau mayang babak pertama, janturan babak pertama, *wuru* babak pertama, penyembuhan babak pertama, *laesan*, janturan babak kedua, *wuru* babak kedua, penyembuhan babak kedua, dan ada juga yang ditambah dengan babak tari *Lenggeran* yang ditampilkan sebelum babak *laesan* (Wawancara dengan Legono, 19 Maret 2020).

Ciri khas dari *Ebeg Kidul Kali Serayu* diantaranya adalah menggunakan gamelan yang ditambah dengan instrumen *slompret* dan dalam pertunjukannya terdapat barongan, dan *penthul*. Struktur pertunjukan *Ebeg Kidul Kali Serayu* yaitu tarian atau mayang, *barongan*, *janturan*, *wuru*, penyembuhan. Adanya barongan pada pertunjukan *Ebeg Kidul Kali Serayu* berawal dari masyarakat setempat yang meyakini adanya aji Singa Barong. Kemudian sebagai penyeimbang dimunculkan peran *penthul* (diperankan oleh seseorang yang menggunakan topeng *gecul* atau lucu). Hal ini dapat dikaitkan dengan pesan atau nasehat kepada masyarakat Banyumas bahwa “api jangan dilawan dengan api, akan tetapi lawanlah dengan air” yang berarti bahwa kekerasan jangan dilawan dengan kekerasan (Wawancara dengan Legono, 20 Maret 2020).



Foto 1. *Slompret*

Slompret merupakan alat musik tiup seperti recorder yang terbuat dari kayu dengan laras slendro. Alat musik yang terbuat dari kayu dan tempurung kelapa ini mempunyai suara yang keras dan sangat nyaring. *Slompret* berfungsi sebagai pembawa melodi (Wawancara Legono, 20 Maret 2020).

Adapun pembagian babak dalam pertunjukan *ebeg* antara *Lor Kali Serayu* dan *Kidul Kali Serayu* sama. Berikut pembagian babak *Lor Kali Serayu* yaitu:

1. Babak I terdiri dari: *uyon-uyon* atau *lelagon* iringan yang ditabuh sebelum pementasan untuk mengundang penonton; perkenalan penari *ebeg*, sembah 8 penjuru mata angin sebagai suatu penghormatan kepada leluhur, 2 tarian sebagai pembuka dan peralihan, *janturan*, *wuru* pemain, penyembuhan *wuru*. Pada babak I ini dilakukan sampai jam 12.00 wib untuk makan siang
2. Babak II dimulai pada jam 13.00 wib acara: *jogedan* selingan, *cepatan*, *laesan*, *janturan*, dan *wuru* bersama, penyembuhan *wuru* babak kedua.

Pada babak II untuk *Kidul Kali Serayu* setelah *jogedan* selingan, ada *barongan* dan *penthul*, dan tidak ada *laesan*.

3. Babak III, *mendem* bersama.

Pada saat *janturan* dukun berada di tengah-tengah pertunjukan di antara penari yang sedang mengelilinginya. Dukun membacakan mantra bersama dengan tangan kanan memegang bunga yang terdiri bunga *mawar*, *kenanga* dan *kantil* yang disebarkan ke arah penari. Tidak lama kemudian seorang penari bersikap kasar keluar dari barisan, sehingga menabrak penari lain dan akhirnya penari yang tertabrak akan bersikap kasar juga. Hal ini menandakan bahwa penari sudah kemasukan *indhang*. Penari mengalami ketegangan dengan pandangan kosong, matanya selalu menghadap ke atas dan berlari lari kencang serta berputar-putar tanpa kendali. Setelah itu penari terjatuh dan tubuhnya menjadi kaku. Kemudian Dukun membantu melemaskan tubuh penari, yaitu melemaskan diantara bagian lutut dan lengan, sehingga penari dapat menari lagi, namun sudah dalam keadaan *mendem* atau *wuru*.



Foto 2. Seorang Pemain *Ebeg* Yang Sedang *Wuru* Ditandai Badan Kaku dan Kejang-Kejang
(Dok. Tim Peneliti)

Penari yang dalam keadaan *medem* akan menari dengan gerakan sesuai *indhang* yang merasukinya yaitu antara lain *indhang bandole*, *indhang brugul*, *indhang kera*, *indhang macan*, *indhang wulung*, *indhang manis*, dan *indhang sintren*. Penari akan makan sesaji yang sudah disiapkan terlebih dahulu dan makan sesaji sesuai dengan *kelangenan indhang* masing-masing dan biasanya ada penari yang masih menari menggunakan *eblek* pada saat sudah kesurupan. Setelah itu penari melakukan atraksi yang menarik diantaranya makan kelapa muda, makan bara api, makan kembang, atau sesaji lainnya.

Pertunjukan selanjutnya adalah pentas *laesan*. Proses pertunjukan *laesan*, ada dua orang penari menjadi sepasang pengantin laki-laki dan perempuan. Satu penari sebagai pengantin putri dan dan satu penari lagi menjadi pengantin laki-laki. Mula-mula kedua penari tersebut dimasukkan ke dalam sebuah kurungan, yang dilapisi dengan kain sehingga penari tersebut tidak kelihatan dari luar. Di dalamnya sudah tersedia tambang atau tali rantai, yang panjangnya kurang lebih 5 meter. Setelah diberi mantra-mantra penari tersebut keluar dalam keadaan terikat tambang atau tali rantai. Dalam keadaan terikat penari tersebut menari-nari dalam keadaan *wuru*. Kemudian penari tersebut dimasukkan kembali ke dalam kurungan dan duduk di atas tikar yang di depannya sudah tersedia nampan berisi pakaian putri seperti kain, kebaya, selendang, bedak untuk satu penari dan nampan berisi pakaian putra seperti kalung kace, mahkota, kain dan selendang untuk penari yang satunya lagi. Kemudian dukun membaca mantra dan membakar kemenyan sambil mengelilingi kurungan berkali-kali. Kurang lebih

5 menit kurungan dibuka, setelah dibuka penari yang tadi dalam keadaan terikat sekarang sudah menjadi seorang putri yang cantik dan seorang pria yang gagah, inilah yang disebut *laesan*. Sepasang *laesan* ini selanjutnya berjalan mengelilingi penonton sambil diiringi gending dan meminta uang seikhlasnya. Sekiranya sudah cukup mengelilingi arena pentas, *laesan* dimasukkan kembali ke dalam kurungan dan dikembalikan seperti semula, sebagai penari *ebeg*.

Jika *Lor Kali* ada *cepatan* dan *laesan*, di *Kidul kali* ada *penthul* dan *barongan*. *Barongan* dilakukan oleh pemain yang mengenakan kostum *barongan* yang menyeramkan dan menyerupai sosok hewan berkaki empat. Meskipun sosoknya terlihat menyeramkan, namun beberapa tulisan menyebutkan bahwa *barongan* merupakan sosok pelindung yang menghalau kekuatan-kekuatan jahat. Pemain *barongan* terdiri dari dua orang. Orang pertama memegang kendali di bagian kepala barongan dan orang ke dua sebagai ekornya, hampir menyerupai barongsai. Pemain *barongan* biasanya merupakan anggota tim atau kru. Gerak tari *barongan* pun tidak sama dengan penari lainnya. *Barongan* bergerak bebas mengikuti iringan lagu dengan sesekali mengatup-ngatupkan rahangnya yang terbuat dari kayu. Meskipun bergerak sangat bebas, *barongan* juga tetap harus mengikuti irama lagu dari *penayagan*. Ketika penari *barongan* mulai kesurupan, biasanya gerakannya semakin liar, pada saat inilah pemain belakang *barongan* keluar dan hanya memegang kain bagian belakang serta mengikuti kemanapun penari di depannya pergi.

Akhir Pertunjukan ditandai dengan acara *wuru* bersama. Setelah pertunjukan *laesan* selesai, kemudian seorang dukun memberi penjelasan bahwa acara berikutnya adalah *mendem* bersama atau pesta *mendem*. *Mendem* bersama selain penari grup *ebeg*, atau grup *ebeg* yang lain boleh ikut *mendem* atau *wuru*, dengan catatan yang *wuru* nanti disembuhkan oleh dukunnya masing-masing. Disamping itu, juga harus saling menjaga nama grup *ebeg* masing-masing, demi tertibnya acara *mendem* bersama ini.

Pertunjukan *mendem* bersama ini adalah pertunjukan yang dinanti-nanti oleh masyarakat penonton, terlebih mereka yang memiliki *indhang*. Acara dimulai dengan iringan *gendhing eling-eling* dengan maksud agar manusia hidup harus *eling* atau ingat kepada Yang Maha Pencipta, harus mengikuti norma-norma yang ada dalam masyarakat, dan tidak boleh mengumbar nafsu yang mengganggu orang lain. Irama gamelan dipercepat dan dukun berjalan mengelilingi arena

pentas sambil menyebarkan asap kemenyan. Irama gamelan yang dipercepat diikuti juga oleh penari dengan mempercepat gerakannya. Dukun mulai membunyikan cambuknya, saat itu beberapa penari mulai tidak sadar menari dengan gerakan kasar, menabrak penari lain yang ada didekatnya, kepala menghadap ke atas dan tidak memperhatikan keadaan sekelilingnya. Dalam keadaan seperti ini berarti *indhang* sudah masuk ke tubuh penari, dan penari tidak ingat apapun.

Setelah *indhang* merasuk, penari jatuh dan kejang-kejang dengan posisi tubuh kaku, kemudian dukun membantu penari dengan memijat sendi-sendi yang kaku. Setelah sendi-sendi kendor para penari kembali menari dan mendekati sesaji untuk melihat atau meneliti kelengkapan sesaji. Apabila ada sesaji yang kurang, maka penari yang sedang *wuru* tersebut mendekati dukun dan membisikan kata-kata yang sulit dimengerti oleh orang awam dan hanya dukun yang tahu maksudnya. Setelah meneliti sesaji penari kembali bergabung dengan penari yang lain. Para penari mengikuti irama gamelan dengan gerakan mengikuti *indhang* yang merasuk dalam tubuhnya. *Indhang* kera melakukan gerakan seperti seekor kera yang mengelilingi arena membawa pisang dan sesekali menawarkan pisang pada penonton di sekitarnya. *Indhang* macam gerakannya seperti macan, *Indhang* manis menari layaknya seorang perempuan, dan sebagainya.

1. Unsur Pendukung Pertunjukan *Ebeg*

Menurut Soedarsono (2001:5) menyatakan bahwa sebuah pertunjukan seni merupakan perpaduan beberapa aspek penting yang saling mendukung antara lakon, pemain, busana, iringan tempat pentas, dan penonton. Pertunjukan Kesenian *Ebeg* terdiri dari beberapa elemen atau unsur pendukung yaitu:

a. Properti

Properti di dalam kesenian *ebeg* adalah peralatan yang digunakan untuk menari. Properti pada kesenian *ebeg* adalah kuda-kudaan yang terbuat dari bambu yang dianyam membentuk kuda-kudaan. Kuda-kudaan ini dihiasi dengan ijuk yang diikatkan dari kepala sampai punggung kuda-kudaan yang menyerupai rambut kuda. Properti ini diberi *kerincingan* agar dalam pentas dapat mengeluarkan bunyi gemerincing seperti kuda sedang berlari. *Kerincingan* merupakan alat yang terbuat dari bahan dasar tembaga yang didalamnya terdapat benda kecil berupa besi yang apabila digerakan akan menghasilkan bunyi kemrincing. Kuda-kudaan ini oleh masyarakat Banyumas disebut *eblek* atau *emblemek*.

b. Pemain/penari

Dalam kelompok *ebeg* cukup banyak pemain, terutama untuk pengendara kuda kepong. Selain itu, dalam pertunjukan *Ebeg Kidul Kali Serayu* ada *barongan*, yang merupakan jenis topeng yang menggambarkan wajah harimau (harimau Jawa) dan memiliki kain panjang sebagai gambar tubuhnya. *Barongan* seperti *Barongsai* dalam budaya Cina karena mulutnya bisa terbuka. Hanya saja *barongan* sering dilukis dengan warna gelap. Selain *barongan*, ada pemain yang memakai topeng yang disebut *penthul*. *Penthul* adalah topeng yang memiliki hidung panjang dan biasanya berwarna putih (Wawancara dengan Legono, 20 Maret 2020).

Di komunitas *Lor Kali Serayu*, ada pemain yang memakai topeng ini dikenal sebagai *cepat* atau *cepatan*. *Cepat* memiliki wajah yang menyeramkan dan berwarna hitam. Ada pemain yang khusus memainkan *laesan*, dipilih yang perawakannya tinggi dan kuning (Wawancara dengan Legono, 20 Maret 2020).

Syarat untuk menjadi penari tidak harus memiliki keturunan penari *ebeg*. Untuk menjadi penari tidak ada patokan mengenai umur, biasanya penari *ebeg* berumur dari 10 tahun sudah dapat ikut menjadi penari *ebeg*. Namun untuk dapat menerima *indhang* atau bisa kesurupan tergantung kekuatan penari. Jika masih terlalu kecil biasanya hanya ikut dalam babak awal saja dan tidak kesurupan.

c. *Penimbul*

Penimbul merupakan orang yang sangat berperan penting dalam pertunjukan *ebeg*. Tugas *penimbul* adalah untuk *njantur karo nambani* (membuat kesurupan dan menyembuhkannya). Seorang *penimbul* dipercaya bisa berkomunikasi dengan roh-roh yang tidak kasat mata. *Penimbul* akan mengundang roh-roh yang masih mau "diatur" dalam arti bisa diajak bekerjasama untuk pertunjukan *ebeg*. *Penimbul* akan menyembuhkan penari dan orang-orang yang dijanturnya menggunakan minyak wangi dan juga sesaji-sesaji yang sudah disiapkan sebelumnya.



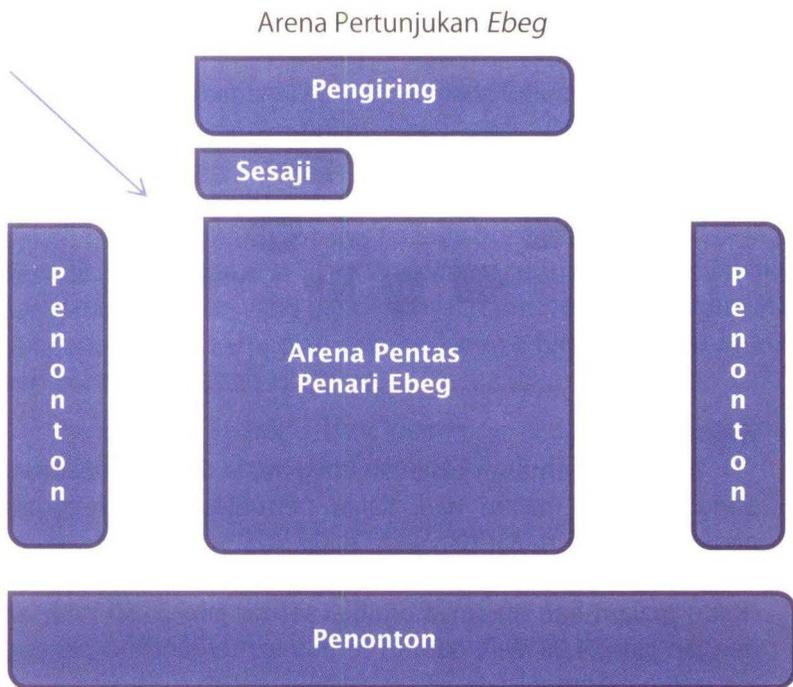
Foto 3. *Penimbul* Perempuan Mempersiapkan Sesaji
(Dok. Tim Peneliti)



Foto 4. *Penimbul* Membakar Kemenyan
(Dok. Tim Peneliti)

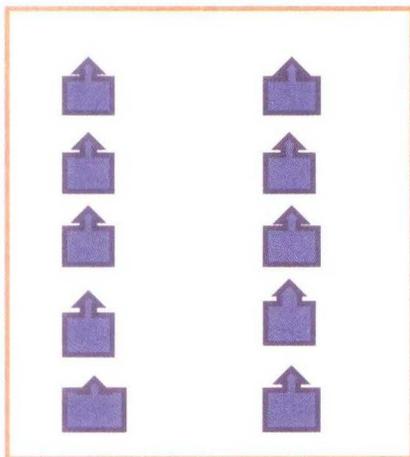
d. Tempat, Arena Pertunjukan, dan Pola Lantai

Pementasan kesenian *ebeg* bertempat arena terbuka atau tergantung permintaan orang yang menanggapi. Tempat pertunjukan bisa di lapangan atau di halaman rumah sesuai tempat yang dipersiapkan atau dimiliki oleh penanggap. Pementasan dilakukan di arena terbuka maka harus mempertimbangkan kenyamanan pemain maupun penontonnya sehingga pertunjukan bisa berlangsung dengan aman dan nyaman. *Penayagan* dan *sindhén* dibuatkan panggung yang beratap agar terhindar dari teriknya panas matahari. Penari *ebeg* dalam pertunjukannya menggunakan pola lantai sejajar dan melingkar.

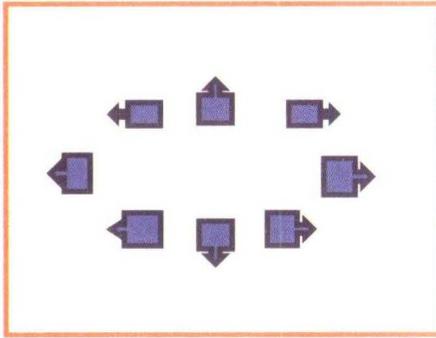


Pola Lantai Penari *Ebeg*

1). Pola Lantai Sejajar



b. Pola Lantai Melingkar



e. Waktu

Waktu pementasan kesenian *ebeg* dapat dilakukan pada waktu siang maupun malam hari. Kalau pertunjukan diselenggarakan pada siang hari mulai dari jam 10.00 WIB sampai dengan waktu menjelang Mahgrib. Apabila pertunjukan diselenggarakan pada waktu malam hari biasanya dimulai sekitar jam 20.00 WIB sampai dengan jam 24.00 WIB, namun semua itu tergantung penanggung atau yang mempunyai hajat.

f. *Gendhing*/Pengiring

Dalam pertunjukan *ebeg* ini ada dua yang ikut berperan yaitu *niyaga* dan *sindhèn*. *Niyaga* adalah orang yang memainkan gamelan sebagai iringan yang mengiringi penari saat pertunjukan *ebeg* berlangsung dan iringan dapat memberi suasana yang mendukung pertunjukan. *Sindhèn* atau *waranggana* akan menyanyikan tembang atau lagu dalam pertunjukan *ebeg*.

Instrumen musik pengiring yang digunakan pada pertunjukan *ebeg* adalah: *gong*, *kempul bonang penerus*, *saron*, *bonang barung*, *kendhang*, dan *demung*. iringan atau lagu yang digunakan untuk pertunjukan *ebeg* adalah *gendhing-gendhing Banyumasan*, seperti: *eling-eling*, *kulu-kulu*, *baladewan*, *bendrong kulon*, *renggong manis*, *senggot*, *ricik-ricik Banyumasan* dan *sekar gadhung*. Lagu-lagu tersebut urutannya boleh dibolak-balik menyesuaikan keinginan dari penari yang kemasukan *indhang*. Penabuh *kendhang* meskipun kesulitan pada pertunjukan *ebeg* harus selalu siap, apabila ada penari yang sedang *wuru*, minta diiringi lagu *sekar gadhung* dan penari satunya minta diiringi lagu *eling-eling* atau lagu lainnya. Penari yang sedang *wuru* kalau tidak dituruti *indhangnya* marah dan menari tidak karuan.

Penggunaan *gendhing eling-eling* menurut kepercayaan masyarakat setempat karena dimaksudkan sebagai simbolisasi dari keinginan untuk senantiasa ingat kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, karena pertunjukan kesenian *ebeg* pada dasarnya merupakan simbolisasi dari perilaku kehidupan manusia di dunia. Pertunjukan *ebeg* pada dasarnya merupakan sindiran dari perilaku manusia dalam hidup di dunia fana ini. Apabila tidak sadar atau tidak ingat kepada Tuhan maka ia akan *mendem* yang akhirnya memakan sembarang apapun yang dijumpainya. Namun apabila ia ingat atau diingatkan yang kemudian menjadikannya tersadar maka ia akan kembali menjadi manusia biasa.

Berikut ini beberapa syair *gendhing* yang sering digunakan dalam pertunjukan kesenian *ebeg*:

Syair *gendhing Eling-eling Banyumasan*

*Eling-eling kanca lawas ketemu maning,
Elingana wong urip neng alam dunya,
Para kanca apa rika ngerti,
Kuwe mangku teges sing keprimen,
Supaya kon padha eling,
Eling maring tembung ketelu,
Tegese sepisan tata krama,
Pindhone kuwe temen,
Kaping telu kuwe tepa slira,
Dadi siswa sing utama,
Eling-eling wong eling balia maning,
Sajian tua nanging kurang reka,
Kendhange, tipunge, suarane.*

Syair *gendhing Ricik-ricik Banyumasan*

*Ricik gumricik,
Grimise wis teka,
Sedhela maning,
Ramane wis teka,
Nyong kaget,
Adhuh rika nggawa apa,
Bungkus pethak kuwe isi apa.*

Syair gendhing Kulu-kulu

*Kulu-kulu jarit siji ora diwasuh,
Eman-eman janur gunung,
Janur gunung sekulon Banjar Patroman,
Kadingaren wong bagus gasik tekane,
Eman-eman suket latar celu lan ciut gedhonge,
Aja drengki tunggal sebumi.*

g. Tata Busana dan Tata Rias

Busana atau pakaian tari telah disesuaikan dengan kebutuhan tari. Fungsi busana tari adalah untuk mendukung tema atau isi tari, dan untuk memperjelas peran-peran dalam suatu sajian tari. Busana tari yang baik bukan hanya sekedar untuk menutup tubuh semata, melainkan juga harus dapat mendukung desain ruang pada saat penari sedang menari (Jazuli, 2016: 61).

Tata busana yang dipakai penari *ebeg* dimaksudkan untuk memperindah tubuh penari. Di samping itu, busana juga dapat mendukung isi sebuah tarian. Kostum yang dipakai oleh penari *ebeg* pada awalnya sangat sederhana. Setelah beberapa pementasan, kostum mulai diseragamkan dan lebih menarik. Seragam tersebut diperoleh dengan cara iuran anggota atau dari para donatur. Grup kesenian *ebeg* sebagian besar sudah memiliki inventaris kostum, dapat dilihat dari beberapa warna kostum yang dimiliki yaitu: warna merah, hijau, dan kuning, kadang tidak menggunakan baju (kaos atau lainnya) hanya menggunakan *slempang* dan kalung *kace* (Wawancara dengan Sugeng Santosa, 21 Maret 2020).

Kostum kesenian *ebeg* terdiri dari: *jamang* atau *irah-irahan* yaitu kain yang berbentuk seperti mahkota diikatkan di kepala, *iket* yaitu kain polos yang diikatkan di kepala sebelum menggunakan *jamang*, kalung *kace* yaitu kain yang digunakan untuk menghias bagian dada penari dengan cara diikatkan di bagian leher, baju lengan panjang tiga perempat untuk melindungi tubuh, *stagen* digunakan dengan cara dililitkan di bagian pinggang penari untuk memperkuat kain *jarit* yang digunakan penari, celana tanggung merupakan celana tiga perempat yang digunakan penari, kain *jarit* yaitu kain yang digunakan di luar untuk menutupi celana tanggung, *sampur* atau *selendang* yaitu kain yang digunakan untuk menari *ebeg*, dan sepatu bertali untuk melindungi kaki supaya penari tidak terluka.

Tata rias wajah yang digunakan oleh penari *ebeg* mempunyai maksud untuk menghias wajah dengan mempertegas atau mempertebal bentuk garis-garis pada wajah tanpa merubah bentuk aslinya, dan sekaligus membuat wajah penari lebih menarik di setiap pertunjukannya. Setiap penari dituntut dapat merias wajah sendiri dengan ketentuan sama dengan yang lain, dan saling mengoreksi hasil riasan apakah masih kurang ataupun memperbaiki riasan yang berlebihan. Penari menggunakan perlengkapan *make up* antara lain: bedak dasar, bedak padat, pensil alis, *eyeshadow*, *blash on*, dan lipstik (Wawancara dengan Sugeng Santosa, 21 Maret 2020).

Penari pertama-tama menggunakan bedak dasar ke bagian wajah dan leher, kemudian menggunakan bedak padat untuk meratakan warna pada kulit wajah. Penari kemudian menambahkan pewarna pipi atau *blash on* warna merah. Pada penari laki-laki untuk mempertegas dan memperkuat alis, kemudian memberi *eyeshadow* warna biru dan merah sesuai warna kostum yang dipakai. Lipstik merah diberikan pada saat terakhir agar tidak cepat hilang. Karena keterbatasan anggaran serta minimnya pengalaman dari grup *ebeg* ini, maka alat-alat terkesan seadanya sehingga hasilnya tidak maksimal.

h. Tata Suara dan Lampu

Untuk menarik penonton dalam menyajikan pertunjukan kesenian *ebeg* ini harus menggunakan alat pendukung berupa tata suara atau *sound system* yang bagus karena tempatnya di arena terbuka seperti lapangan. Pertunjukan kesenian *ebeg* ini menggunakan perangkat sistem tata suara atau *sound system*, minimal menggunakan 4 buah *speaker* dan 3 buah mikrofon. Penempatan dan arah *speaker* menghadap penonton, selain itu juga dilengkapi dengan *speaker* kontrol yang menghadap ke penabuh gamelan. Fungsi dari sistem tata suara ini agar suaranya jelas, keras dan membuat lebih semarak sehingga penonton merasa senang dan nyaman.

Jika pertunjukannya dilaksanakan pada malam hari menggunakan tata lampu berupa lampu neon yang ukuran besar sebanyak minimal 5 unit atau menyesuaikan luas arena pertunjukan. Fungsi dari tata lampu atau *lighting system* ini agar pertunjukannya terlihat jelas dan penonton bisa melihat atraksi-atraksi yang ada di pertunjukan *ebeg*.

i. Sesaji

Syarat utama yang perlu disediakan untuk kepentingan fenomena kesurupan pada saat pertunjukan *ebeg* berlangsung adalah berupa sesaji. Sesaji terbagi dalam 3 fungsi yaitu (1) sesaji untuk memasukan dan mengeluarkan *indhang* ke dalam tubuh penari: membakar kemenyan yang sebelumnya sudah diberi mantra, (2) sesaji makanan atau *kelangenan* para *indhang*: menggunakan bunga telon dan juga sudah diberi mantra sebelumnya., dan (3) sesaji untuk pementasan atau atraksi penari *ebeg* berupa makanan dan minuman, yaitu air *kanthil*, kelapa muda, air daun sirih, bunga mawar, kenanga. Sesaji pokok yang dinikmati oleh para *indhang* yaitu sesaji sesuai dengan kesukaan atau *kelangenan* *indhang*, seperti *indhang bandole* senang makan bara api, *indhang* kera *kelangenannya* adalah kacang, ketela pohon, *indhang* macan sesajinya adalah ayam dan telur, dan *indhang* manis senangnya makan bunga mawar dan *kanthil* (Wawancara dengan Sugeng Santosa, 21 Maret 2020).



Foto 5. Sesaji Yang Digunakan Pada Waktu Pertunjukan
(Dok. Tim Peneliti)

Macam-macam sesaji untuk pertunjukan *ebeg* yang khusus sesuai dengan permintaan atau *kelangenan* *indhang* antara lain *pace*, singkong dan jagung bakar, sambel *tlenjeng*, gula Jawa, gula batu, kacang goreng, bunga mawar, kapur sirih, nasi dan lauk, *rujak srobo* (*rujak srobo* terbuat dari nanas, jeruk bali, blimbing, *pace*, daun kelor), daun pepaya, daun dadap asrep, *lompong ireng*, *ares* (*ares* adalah inti batang pisang bagian dalam), *komboran dhedhek* (*dhedhek* adalah kulit padi halus untuk makanan ayam yang diberi

air), air *kanthil*, air kopi, air teh, *rucuh* tape, telur kampung, air putih, air kelapa muda, pisang emas, jambe (Wawancara dengan Sugeng Santosa, 21 Maret 2020).

Sesaji untuk *indhang* pada pertunjukan *ebeg* sebagai berikut: *kembang telon*, kemenyan, kelapa hijau muda, pisang raja dan pisang emas, minyak duyung, daun pepaya, padi dengan tangkainya, ares pisang raja, air teh manis dengan gula batu, air teh pahit, air kopi manis dengan gula batu, air *jembawud* (air kopi manis dengan gula merah yang diberi santan), dan air bunga.

Sesaji atau *sajen* yang digunakan dibagi menjadi 3 bagian, yaitu (1) pemain *ebeg*: *kembang telon*, *kembang liman*, *kembang pitung rupa*, *menyan*, jajan pasar. *minyak duyung*, *minyak panggung*, daun *dadap serep*, *ares*, *dawegan*, rokok, teh pahit, kopi pahit, air putih, air daun *dadap serep*, air *kembang*, air *lombok*, air asem, dan pisang raja, (2) *sound system*: menggunakan janur yang ditancapkan di tanah, (3) gamelan: kacang goreng, *sambel* mentah, gula Jawa, dan daun pepaya rebus yang diletakkan di bawah gong, karena pernah terjadi pada saat pementasan tanpa sesaji di gamelan, seakan-akan gamelan yang dimainkan oleh *penayagan* tidak mengeluarkan bunyi atau berbunyi tetapi tidak keras, sehingga sesaji untuk gamelan diusahakan harus tetap ada. *Sesajen* tersebut mempunyai makna (Susyani, 2017:26-28).

j. *Indhang*

Indhang merupakan arwah atau roh halus yang merasuki tubuh penari *ebeg*. *Indhang* biasanya ditempatkan pada pusaka berwujud keris maupun batu. Selain itu, juga ditempatkan pada cincin yang digunakan oleh para *dhukun* atau *penimbul*, dan juga ditempatkan pada *eblek*. *Indhang* ditempatkan pada benda-benda tersebut dengan tujuan agar supaya mudah dibawa kemanapun dimana pertunjukan *ebeg* itu diselenggarakan. Sesaji pokok yang dinikmati atau diminta oleh para *indhang* yaitu sesaji yang sesuai dengan kesukaan atau *kelangenan* para *indhang*. Jenis dan nama *indhang* yang merasuki tubuh penari *ebeg* beserta gending pengiringnya, antara lain:

1. *Indang bandole*, makanan atau sesaji yang sering dimintanya berupa bara dari arang. Lagu atau *gendhing* yang sering dimintanya untuk mengiringi menari selama merasuki tubuh penari yaitu *gendhing senggot*.

2. *Indhang brugul*, makanan sesaji yang sering dimintanya berwujud beling atau pecahan kaca, atau torong lampu. Lagu atau *gendhing* yang sering dimintanya untuk mengiringi menari selama memasuki tubuh penari yaitu *gendhing kulu-kulu*.
3. *Indang kera*, makanan sesaji yang sering diminta berupa kacang, ketela pohon, mengupas kelapa dengan mulut dan makanan yang disenangi kera. Lagu atau *gendhing* yang sering dimintanya untuk mengiringi menari selama memasuki tubuh penari yaitu *gendhing sekar gadhung*.
4. *Indhang macan*, makanan atau sesaji yang sering diminta berupa ayam, itik, telur dan dimakan mentah. Lagu atau *gendhing* yang sering dimintanya untuk mengiringi menari selama memasuki tubuh penari yaitu *gendhing renggong manis*.
5. *Indhang wulung*, makanan atau sesaji yang sering diminta berupa minyak wangi air mata duyung. Lagu atau *gendhing* yang sering dimintanya untuk mengiringi menari selama memasuki tubuh penari yaitu *gendhing tlutur*.
6. *Indhang manis*, menari seperti layaknya seorang perempuan. Makanan atau sesaji yang dimintanya berwujud bunga mawar dan *kanthil*. Lagu atau *gendhing* yang sering dimintanya untuk mengiringi menari selama memasuki tubuh penari yaitu *gendhing ricik-ricik Banyumasan*.
7. *Indhang sintren*, berdandan seperti seorang perempuan walaupun sebenarnya laki-laki memakai kebaya dan selendang. Lagu atau *gendhing* yang sering dimintanya untuk mengiringi menari selama memasuki tubuh penari yaitu *gendhing andhe-andhe lumut*. (wawancara dengan Legono, 20 Maret 2020 dan Tugiatiningsih, 2013 : 70 - 71)

Untuk bisa mendapatkan *indhang* para penari harus menjalankan *lelaku* atau puasa. Biasanya penari *ebeg* puasa *ngebleng* selama tiga hari atau puasa putih selama sehari semalam hanya diberi makan nasi putih pagi 3 sendok, siang 3 sendok, dan malam 3 sendok, air putih satu gelas kecil diminum untuk sehari, pagi sepertiga gelas, siang sepertiga gelas, dan malam sepertiga gelas. Kemudian setelah berpuasa pada malam hari mandi kembang di tempat-tempat keramat seperti di pemandian Batuanten yang memiliki *indhang bondole* dan *indhang wulung*, *sungai Pagak mbah Manggeng indhang kera* dan *sungai Tirta Agung Lesmana* untuk *indhang*

brugul. Untuk mengetahui seorang penari mendapatkan *indhang* biasanya lewat mimpi. Masing-masing penari memiliki *eblek* sendiri-sendiri, karena *indhang*nya juga sudah hapal dengan *eblek*nya.

Indhang selain ditempatkan pada pusaka berwujud keris maupun batu, biasanya juga sudah ditempatkan pada cincin yang digunakan oleh *dukun*. Selain itu, *indhang* juga ditempatkan pada *eblek*. *Indhang* ditempatkan pada benda-benda tersebut dengan tujuan agar supaya mudah dibawa kemanapun dimana pertunjukan *ebeg* itu diselenggarakan.

Tabel 3.1
Nama, Asal dan Makanan Kesukaan *Indhang*

No.	Nama	Asal	Makanan Kesukaan
1.	Kerincing Wesi	Srandil, Cilacap	Rebung
2.	Kyai Candi Kemayug	Dukuhwaluh	Kembang Telon, daun dadap Srep
3.	Surya Wisesa	Kaliori, Banyumas	Ares gedang/pisang
4.	Santri Gudig	Bantarwuni	Minuman Kopi pahit
5.	Eyang Tekad	Kaliori, Banyumas	Jembawud
6.	Rantang Sari	Puncak Gunung Slamet	Kembang Kantil
7.	Sapu Jagad	Puncak Gunung Slamet	Minyak Wangi
8.	Pisang Lirik	Kemutug	Cucur Tape
9.	Mas Angger	Bojong	Kembang Telon
10.	Brawijaya	Gandatapa	Arang kembang, daun dadap srep

Sumber: Daryanto, tt:11-12

k. Gerak Tari

Menurut Tugiatiningsih, (2013 : 74 - 76) ada beberapa gerak tari yang dilakukan penari *ebeg* yaitu:

- 1). Gerak tari lampah biasa. Gerakan tarinya, kaki kanan ke depan, kedua tangan memegang kuda berjalan maju mengelilingi arena, kemudian *jengkeng* mau sembah. Iringan tari *gendhing eling-eling*.
- 2). Gerak tari sembah empat arah hadap. Gerakan tarinya, posisi *jengkeng* kedua tangan mentang kemudian sembah, *gedheg* dan mentang lagi kemudian sembah ke arah barat, selatan, timur dan utara, setiap pergantian posisi sembah diselingi lampah biasa. Iringan tari *gendhing eling-eling*.
- 3). Gerak tari gerak *hoyog* kanan. Gerakan tarinya, posisi di tempat kaki kanan ke depan tangan kiri memegang kuda, berat badan ke kanan, tangan kanan mentang sampur, kuda digetarkan. Iringan tari *gendhing eling-eling*.
- 4). Gerak tari *lembahan sampur*. Gerakan tarinya, tangan kanan memegang sampur sambil *lembahan* kaki kanan *jinjit*. Iringan tari *gendhing eling-eling*.
- 5). Gerak tari *mlaku telu*. Gerakan tarinya, *mlaku telu* hadap kiri, tangan kanan *miwir* sampur, putar hadap kanan tangan kanan ukel. Iringan tari *gendhing eling-eling*.
- 6). Gerak tari *keweran sindhet*. Gerakan tarinya, langkah maju 8 langkah, tangan kanan ukel, kemudian kuda digoyangkan 1 kali angkat kaki kanan, berjalan mundur 4 langkah, hadap kiri kaki kanan angkat 3 kali, kemudian hadap depan kaki kanan *jinjit*. Iringan tari *gendhing eling-eling*.
- 7). Gerak tari *penthangan sampur*. Gerakan tarinya, tangan kanan *menthang sampur* geser ke kiri, kemudian kaki kiri mancat geleng kepala, bergantian geser ke kanan. Iringan tari *gendhing eling-eling*.
- 8). Gerak tari *goyang eblek*. Gerakan tarinya, hadap kanan, kaki kanan depan badan agak menunduk, kedua tangan memegang kuda, *eblek* digetarkan, bergantian hadap kiri. Iringan tari *gendhing eling-eling*.
- 9). Gerak tari *goyang pantat*. Gerakan tarinya, kaki kanan *jinjit*, kedua tangan memegang kuda pantat digoyangkan, bergantian kaki kiri *jinjit*. Iringan tari *gendhing eling-eling*.

C. Fungsi dan Makna *Ebeg* Banyumas

Kesenian *Ebeg* merupakan salah satu kesenian yang termasuk seni pertunjukan dan kesenian tradisional di wilayah Banyumas dan sekitarnya, sehingga dikenal *Ebeg Banyumasan*. Sebagai seni pertunjukan memiliki beberapa fungsi. Kesenian *ebeg* ini pada umumnya tampil atau pentas pada acara orang mempunyai hajat syukuran pernikahan dan khitanan. Selain itu, ada orang *naggap ebeg* karena mempunyai nadzar, dan kadang ada orang yang baru datang dari luar negeri (menjadi Tenaga Kerja Indonesia) *naggap ebeg*.

Menurut fungsinya, seni pertunjukan dalam kehidupan masyarakat, memiliki beberapa fungsi, antara lain (1) fungsi religius: semula adanya keperluan-keperluan ritual, tetapi dalam perkembangannya berpijak pada aturan tradisi keagamaan yang berlaku, dan menjadi sarana untuk menyampaikan pesan religi pada penganutnya seperti dalam pertunjukan nyanyian lagu-lagu rohani, (2) fungsi sosial: pada masa pembangunan sering menjadi media yang cukup efektif untuk menyampaikan pesan-pesan pembangunan. Pesan-pesan yang disampaikan biasanya cenderung pada kondisi yang terjadi di masyarakat, seperti kritik sosial, penyampaian gagasan terkait kebijakan kepada masyarakat, (3) fungsi pendidikan: dalam pergelaran pertunjukan seni tari suatu daerah, dalam tarian tersebut terdapat makna simbolis kedaerahan, yang menunjukkan bahwa pergelaran seni tari terdapat muatan edukasi, (4) fungsi ekonomi: seni pergelaran ini dapat sebagai alat untuk mendatangkan keuntungan. Seni pertunjukan semacam ini bisa dibuat sesuai dengan keperluan dan keinginan pembuatnya. Untuk memenuhi fungsi materi biasanya terjadi karena permintaan yang semakin meningkat, (5) fungsi hiburan: sebagai bentuk seni yang mampu memberikan kesenangan pada seseorang atau sekelompok orang yang berada dalam lingkup sekitar pertunjukan. Seni pertunjukan dapat berguna untuk sarana melepas kejenuhan dan menghilangkan penat bagi orang-orang yang sibuk dengan kegiatan keseharian (<https://ilmuseni.com/seni-pertunjukan/fungsi-seni-pertunjukan#>).

Berdasarkan beberapa fungsi tersebut, kesenian *ebeg* bagi masyarakat, berkaitan dengan kehidupan masyarakat, karena kesenian *ebeg* diciptakan oleh masyarakat dan untuk masyarakat, dalam hal ini masyarakat penonton *ebeg*. Adapun fungsi tersebut antara lain:

1. Fungsi hiburan

a. Hiburan bagi penonton

Dalam pelaksanaannya kesenian *ebeg* ini tentu ada orang-orang yang menyaksikan, baik tamu undangan ataupun masyarakat sekitarnya. Kesenian *ebeg* biasa dipentaskan sebagai hiburan masyarakat antara lain pada acara rutin tahun baru dan peringatan 17 Agustus, acara syukuran orang mempunyai hajat. Kesenian *ebeg* juga merupakan hiburan bagi penonton yang memiliki *indhang*, karena pada acara *mendem* bersama, mereka bisa *mendem* bersama-sama dengan penari *ebeg* lainnya. Begitu pula penonton yang bisa mengobati mereka yang sedang *wuru* juga merasa senang.

b. Hiburan bagi pemain atau penari

Kesenian *ebeg* ini bagi pemain berfungsi sebagai hiburan. Kesenian *ebeg* ini lebih menekankan akan kepuasan perasaan yang terdapat pada diri pemain, karena tampil dalam kesenian *ebeg*, para pemain itu sendiri dapat memenuhi akan kebutuhan estesisnya dengan jalan berekspresi melalui kesenian tradisional kerakyatan *ebeg*.

2. Fungsi media pendidikan

Disamping sebagai sarana hiburan, kesenian *ebeg* juga berfungsi sebagai media pendidikan, terutama dalam penyampaian pesan-pesan tertentu seperti ajaran, nasehat, kritikan, ataupun lainnya. Ajaran-ajaran tersebut dapat diperoleh melalui bentuk perwujudan dari penyajiannya sebagai contoh adalah syair *eling-eling* yang berisi pesan kepada masyarakat agar selalu ingat kepada Tuhan.

3. Fungsi ekonomi

Pertunjukan *ebeg* sekali pentas mendapatkan sejumlah uang. Uang tersebut selain dibagi kepada seluruh anggota *ebeg* juga ada sebagian yang dimasukan ke kas. Anggota *ebeg* mendapatkan uang sesuai dengan bidang dan keahliannya masing-masing. Seperti *dhukun* mendapatkan bagian paling banyak, kemudian penari lama, penari baru, tukang *kendhang*, *niyaga*, dan paling sedikit *sindhen*.

Bagi seniman *ebeg*, uang tersebut bisa menjadi tambahan penghasilan bagi keluarga, dan sangatlah berarti uang tambahan tersebut. Walaupun penghasilan pentas *ebeg* tidak dapat untuk mencukupi kebutuhan pokok sehari-hari, namun mereka bangga dapat dipercaya menghibur masyarakat dan juga melestarikan kebudayaan tradisional.

4. Fungsi Kerukunan

Ebeg selain berfungsi sebagai hiburan ternyata dapat berfungsi sebagai alat komunikasi antar warga. Artinya dengan menonton pertunjukan *ebeg* antar anggota masyarakat bisa saling tatap muka dan berdiskusi. Menurut R. Djoko Prakoso (2008: 1-3) bahwa kesenian Jaranan mempunyai nilai *sayuk*, *guyub* dan rukun. *Sayuk* merupakan istilah yang mengandung pengertian dan aspek-aspek bekerja bersama, *guyub* mengarah pada aspek-aspek sikap menjaga, karena keutuhan kelompok relevan dengan etika yang ada, rukun lebih mencerminkan sikap dan perilaku yang mencerminkan kerjasama.

5. Fungsi Sosial

Melalui kesenian *ebeg* dapat menyampaikan terkait pesan-pesan pembangunan, kritik sosial, terkait kebijakan kepada masyarakat. Menurut Yudo (dalam Tugiatiningsih, 2013: 24-25), kesenian ini memegang peranan penting dalam kehidupan sosial, artinya memiliki nilai sosial. Manusia dalam kehidupan sehari-hari memerlukan santapan estetis yang berujud seni, antara orang yang satu dengan orang lain terhadap sesuatu hal berbeda, misal dibidang seni ada yang senang seni lukis, seni musik, dan seni tari dan lainnya. Segala bentuk dan fungsinya berkaitan erat dengan masyarakat setempat kesenian itu tumbuh, hidup dan berkembang yang sangat berhubungan dengan sejarah timbulnya kesenian itu sendiri.

6. Fungsi Budaya

Menurut Triyanto (dalam Tugiatiningsih, 2013: 25), sebagai fungsi budaya seni merupakan sistem-sistem symbol yang berfungsi menata, mengatur dan mengendalikan tingkah laku manusia dalam memenuhi kebutuhan ekspresi seninya, baik dalam tahapan kreasi (pencipta karya) maupun dalam tahapan apresiasi (penikmat karya).

Selain memiliki fungsi, kesenian *ebeg* dalam pertunjukan juga memiliki makna atau simbolisasi. Menurut Poerwadarminta (dalam Herusatoto, 2008:17) dalam memaknai simbol adalah:

"Simbol atau lambang berarti sesuatu seperti tanda, lukisan, perkataan, lencana, dan sebagainya, yang menyatakan sesuatu hal atau mengandung maksud tertentu, misalnya warna putih ialah lambang kesucian, gambar padi sebagai lambang kemakmuran; atau berarti juga tanda pengenal permanen (tetap) yang menyatakan sifat, keadaan dan sebagainya, misalnya tutup kepala peci merupakan tanda pengenal tutup kepala nasional Indonesia."

Simbol merupakan bagian terkecil dari ritual yang menyimpan sesuatu makna dari tingkah laku atau kegiatan dalam upacara ritual yang bersifat khas. Bagian-bagian terkecil tersebut adalah sesaji-sesaji, mantra, dan ubarampe lainnya. Simbol adalah objek atau peristiwa apapun yang merujuk pada sesuatu. Jadi simbol adalah suatu tanda yang memberitahukan sesuatu kepada seseorang yang telah mendapatkan persetujuan umum dalam tingkah laku ritual. Terbentuknya simbol-simbol di dalam tarian *Ebeg* atau Kuda Lumping ini berdasarkan nilai-nilai etis dan pandangan yang berlaku di dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui simbol-simbol maka pesan, ajaran, nilai-nilai etis, dan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat itu dapat disampaikan kepada semua warga masyarakat.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:903), makna adalah arti atau maksud. Jadi, makna simbolik adalah arti atau maksud-maksud yang terkandung dalam simbol-simbol tersebut biasanya berupa sesaji, sebagai simbol oleh masyarakat yang melestarikan tradisi tersebut dapat berbeda-beda tergantung tempat dan konteks dalam memaknainya. Makna simbolik dibatasi pada makna simbolik sesaji yang digunakan dalam pertunjukan *ebeg*.

Adapun makna sesaji tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kembang *telon* yang berisi bunga melati, mawar, dan *kanthil* melambangkan kesempurnaan, dengan harapan agar meraih tiga kesempurnaan dan kemulyaan hidup (tri tunggal jaya sampurna), yaitu *sugih bandha*, *sugih ngelmu*, *sugih kuasan* (kaya harta, kaya ilmu, dan kaya kekuasaan).
2. Kembang *liman* berisi bunga melati, mawar, *kanthil* 2 macam dan kenanga menggambarkan *sedulur papat lima pancer* atau kekuatan dari manusia.
3. Kembang *pitung rupa* berisi bunga melati, mawar 3 macam, *kanthil* 2 macam dan kenanga sebagai lambang sosialisasi diri yang bermaksud agar kita selalu berusaha menjaga harumnya nama diri, kerabat, dan teman.
4. *Menyan*, minyak duyung, minyak panggung yang berarti keharuman, ketentraman dan juga sembah sujud sebagai pengantar doa kita kepada Tuhan.
5. Jajan pasar melambangkan kerukunan dan kekerabatan yang berarti hubungan antar manusi harus selalu di jaga.

6. Daun *dadap serep* melambangkan sebuah perlindungan Tuhan atau keadaan bahwa kita harus mampu menghadapi segala macam kondisi kehidupan yang di jalani.
7. *Dawegan* atau kelapa muda hijau melambangkan kekuatan pikiran dan kemauan yang berisi kejernihan berarti manusia harus tetap fokus dan selalu menjaga kebersihan pikirannya.
8. Rokok atau tembakau melambangkan suatu kebutuhan manusia dan agar mampu menjaga tutur kata atau tidak berkata sembarangan.
9. *Ares* atau pelepah pisang yang masih muda melambangkan tanaman yang tumbuh berarti kehidupan manusia yang akan terus berjalan seperti tanaman yang akan tumbuh.
10. Teh pahit dan kopi pahit merupakan minuman yang biasa disuguhkan kepada tamu yang berarti hubungan persaudaraan agar selalu dijaga.
11. Air putih melambangkan kesucian yang berarti agar manusia selalu bersih lahir maupun batin.
12. Air daun *dadap serep* yang berarti manusia harus mampu menghadapi segala macam kondisi kehidupan yang dijalani.
13. Air lombok yang berarti hambatan dan rintangan dalam kehidupan manusia yang harus dilewati dengan tekak yang kuat.
14. Air bunga melambangkan keharuman diri yang berarti manusia harus menjaga hubungan antara dirinya dengan keluarga, teman dan kerabat sehingga agar tetap harmonis.
15. Air asem melambangkan kehidupan manusia yang penuh godaan yang berarti manusia tetap waspada dalam menjalani kehidupannya.
16. Pisang raja melambangkan cita-cita manusia agar dapat memilih tujuan yang baik dan luhur.
17. Janur kuning yang ditancapkan di tanah melambangkan hubungan manusia dengan Tuhan dan memberikan arti bahwa manusia hendaknya mengakui keberadaan Tuhan sebagai pencipta.
18. Kacang goreng dan daun pepaya rebus termasuk tanaman *polo pendem* (sesuatu yang tumbuh di dalam tanah), dan *polo gumantung* (sesuatu yang tumbuh dipohon), melambangkann keadaan manusia atau angan-angan yang ada dalam pikiran sehingga untuk mewujudkan keinginan kita tidak boleh gegabah dan harus dipikirkan secara matang (*mikul dhuwur, mendem jero*).

19. *Sambel* mentah merupakan makanan yang pedas, yang berarti kehidupan manusia selalu menemui rintangan dan hambatan sehingga harus tetap berhati-hati dalam bertindak.
20. Gula Jawa melambangkan sesuatu yang manis, yang berarti jangan terlena oleh manisnya kehidupan sehingga ketaqwaan manusia kepada Tuhan harus selalu dijaga dengan baik (Susyani, 2017:26-29).

D. Regenerasi

Ada beberapa faktor yang menyebabkan kesenian mengalami kemunduran, antara lain: 1) para pemain/pelaku seni sudah berusia lanjut, 2) para pekerja seni sibuk mencari nafkah untuk menghidupi keluarga, 3) tidak ada dana untuk biaya operasional/pertunjukan dan 4) para remaja tidak tertarik menjadi pemain *ebeg*. Menurut faktor tersebut yaitu karena para pemain sudah berusia lanjut dan para remaja tidak tertarik menjadi pemain *ebeg* adalah terkait masalah regenerasi. Regenerasi sangat diperlukan untuk keberlangsungan suatu kesenian, maka diperlukan usaha untuk merekrut generasi muda menjadi pemain *ebeg* (Daryanto,tt:6).

Regenerasi pemain *ebeg* dilakukan melalui pelatihan kepada generasi muda yang berminat dengan kesenian *ebeg*. Pelatihan melalui praktik langsung, tidak hanya melalui menonton pertunjukan saja. Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi pemain *ebeg* yaitu mempunyai *ebeg*/kuda lumping, dapat menari, melakukan ritual mandi/ menyelam di sungai, berpuasa/*ngasrep*. Pelatihan yang pertama kali diajarkan berupa cara menari *ebeg*. Pelatih menari diiringi gamelan dan calon pemain *ebeg* menirukannya. Kegiatan ini dilakukan berulang-ulang sampai calon pemain *ebeg* bisa menari dengan baik dan kompak (Daryanto,tt:6).

Syarat pertama pemain harus mempunyai *ebeg*/kuda lumping yang masih baru dan belum pernah dipakai. Ini menggambarkan bahwa seorang prajurit harus mempunyai kuda tunggangan sendiri. Untuk memperoleh kuda lumping setiap pemain harus membeli. Sebelum kuda lumping digunakan untuk latihan, kuda lumping harus dimandikan/dicuci agar bersih tidak bau cat. Mencuci kuda lumping mempunyai makna bahwa kuda tunggangan harus dimandikan agar bersih dan sehat. Ketika mencuci kuda lumping di kali, dalang harus meminta izin kepada roh yang menunggu di kali tempat mencuci kuda lumping tersebut. Izin ditujukan kepada penghuni kali agar dalam

kegiatan mencuci kuda lumping tidak ada halangan. Yang dimaksud penghuni di sini yaitu makhluk halus (Daryanto,tt:7).

Syarat kedua, pemain harus dapat menari secara kompak diiringi musik/ gamelan. Artinya gerak penari harus selaras dengan irama gamelan. Gerakan tari kuda lumping termasuk gerak tarik yang sangat sederhana karena mudah dipelajari oleh anak-anak. Dikatakan sederhana karena pada kesenian kuda lumping gerakan tari merupakan gerak anggota badan penari seperti menggelengkan kepala, menggerakkan tangan, berjongkok, berjalan beriringan secara kelompok, maupun berlari keliling secara kelompok di tempat pertunjukkan. Semua gerakan tersebut di atas dilakukan oleh penari sambil menaiki kuda lumping (*ebeg*) (Daryanto,tt:7).

Syarat ketiga, mandi dan menyelam di sungai pada waktu malam hari. Pengertian mandi disini adalah mandi keramas, tujuannya agar jiwanya bersih. Ada keyakinan jika jiwanya bersih akan mudah dimasuki oleh roh atau *indhang*. Untuk mendapatkan jiwa yang bersih, semua calon pemain harus mandi keramas. Ritual mandi keramas biasanya dilakukan pada hari Senin Wage malam Selasa Kliwon, atau Kamis Wage malam Jumat Kliwon. Artinya dipilih hari-hari khusus, jadi tidak sembarang hari. *Ubarampe* yang digunakan untuk membersihkan badan adalah bunga bukan sabun, sedangkan untuk keramas menggunakan abu dari batang padi (Jawa=*oman*). Mandi keramas dilakukan di air pancuran (*curug*) yang ada di sungai atau pertemuan 2 (dua) sungai, pada pukul 15.00. Sebelum mandi membaca doa " *niat ingsun adus banyu kodratulloh ngedusi sedulurku 4 (papat) 5 (lima) pancer 6 (enem) badan 7 (pitu) sukma sak badan kanti sempurna*". Terjemahan bebasnya : saya berniat mandi air atas kehendak Allah memandikan saudaraku 4 (empat) , 5 (lima) pancer 6 (enam) badan 7 (tujuh) sukma/roh satu badan sampai sempurna (Daryanto, tt:7).

Setelah mandi dilanjutkan puasa "*ngasrep*". Yang dimaksud dengan *ngasrep* yaitu hanya makan nasi putih tanpa lauk apapun serta minum air putih (bening). Puasa atau *ngasrep* dilakukan selama 3 hari tanpa putus, misalnya dilakukan pada hari Minggu Pon, Senin Wage dan Selasa Kliwon atau Selasa Pahing, Rabu Pon Kamis Wage. Puasa atau *ngasrep* ini dilakukan sebanyak 7 (tujuh) kali, sehingga dalam 1 (satu) bulan siswa berpuasa dan berlatih sebanyak 6 (enam) hari. Karena syarat harus 7 (tujuh) kali, maka siswa belajar selama 7 (tujuh) bulan. Ada perbedaan antara puasa dengan *ngasrep*, kalau puasa tidak boleh makan dan minum, tetapi *ngasrep* boleh makan dan minum tetapi tanpa lauk atau

garam. Setelah mandi keramas, pada malam hari pukul 12.00 calon pemain *ebeg/kuda lumping* harus menyelam ke dasar sungai. Pemain *ebeg/kuda lumping* ketika menyelam di kali harus menyelam sebanyak 3 (tiga) kali.

Kegiatan ini dilakukan *bareng* dengan *ebegnya*. Demikian juga jumlah sungai yang digunakan untuk mandi dan menyelam juga di 3 (tiga) lokasi, dalam waktu tiga hari. Para pelatih/*dhalang ebeg/kuda lumping* sebelum sampai di lokasi tempat untuk menyelam harus meminta ijin kepada penghuni/penunggu tempat tersebut. Bentuk ijin tersebut dapat dikatakan merupakan doa permohonan agar selamat. Doanya sebagai berikut "*ing kang nunggu lepen nini lan kaki sunan, kulo nderek siram jamas sepindah diparingi selamet, kaping kalih mugi-mugi mboten wonten ing kang ngganggu*". Terjemahan bebasnya : kepada penunggu sungai nenek dan kakek Sunan, saya ikut mandi bersih mohon pertama diberi keselamatan, kedua mohon dijauhkan dari makhluk yang mengganggu. Maksudnya agar kegiatan malam hari tidak ada yang mengganggu. Ketiga lokasi tersebut yaitu Pesarean Dukuwaluh, Pesarean Kemutug dan Pesarean Gandatapa. Untuk mencapai lokasi tersebut para pelatih/*dhalang* dan calon pemain *ebeg/kuda lumping* berjalan kaki. Jadi memang pelatihan *ebeg/kuda lumping* merupakan pelatihan fisik. Dalam satu malam calon pemain *ebeg/kuda lumping* harus menyelam ke dasar sungai sebanyak 3 kali, sehingga dalam 3 malam, calon pemain *ebeg/kuda lumping* menyelam sebanyak 9 kali. Ketika calon pemain *ebeg/kuda lumping* menyelam pertama sampai di dasar sungai sambil minum air sedikit satu kali. Kemudian menyelam kedua juga sampai dasar, sambil minum air sedikit dua kali. Akhirnya menyelam ketiga juga minum air sebanyak tiga kali. Itu dilakukan sama sampai malam ketiga.

Selesai mandi dan menyelam air yang menempel di badan tidak boleh dibersihkan/dikeringkan. Setelah selesai mandi dan menyelam kemudian calon pemain *ebeg/kuda lumping* pulang ke Canggih untuk menghadap (*sowan*) ke Panembahan di Pesarean Candi Kemayung. Candi Kemayung adalah wilayah pemakaman/kuburan. Yang dituju pertama kali ke Candi Kemayung dengan alasan di situ dimakamkan Panembahan tertua. Selama berada (*sowan*) di pemakaman Candi Kemayung para calon pemain *ebeg/kuda lumping* disertai *dhalang* berdoa sendiri-sendiri memohon agar cita-citanya terkabul. Mereka ada yang berdoa meminta agar dapat menjadi pemain *ebeg/kuda lumping*, menjadi *dhalang* maupun menjadi penabuh alat musik *ebeg/kuda*

lumping. Usai berdoa semua calon pemain *ebeg*/kuda lumping dan dhalang pulang ke rumah salah satu dhalang *ebeg*/kuda lumping untuk buka bersama (makan bersama), karena telah usai menjalankan puasa *ngasrep* 3 hari 3 malam (Daryanto, tt:8)

Hal tersebut seperti yang dilakukan salah satu grup Kesenian *Ebeg Teater Janur* persyaratan menjadi anggota *ebeg* puasa biasa 3 hari, dan mutih 7 hari. Tujuannya menjadi anggota *ebeg* menjadi sabar, tahu sopan santun, unggah ungguh. Selain puasa, ada yang mempunyai kepercayaan melakukan ritual awal masuk anggota yang ke Panembahan, sesepuh, leluhur, ke makam dan batu gendang (Wawancara dengan Sugeng Santosa/Cuk Eng, 27 Januari 2020).



Foto 6. Pemain *Ebeg* dan Komunitas *Ebeg* Banyumas
(Dok. Tim Peneliti)

Meskipun dengan persyaratan yang cukup berat, ternyata generasi muda cukup banyak yang tertarik menjadi pemain *ebeg*. Hal ini bisa kita saksikan pada waktu ada pertunjukan *ebeg* yang tampil anak-anak muda atau generasi muda. Kemudian yang tergabung dalam komunitas *Ebeg Banyumas* juga dari generasi muda. Ini artinya bahwa regenerasi pemain *ebeg* tidak mengalami kesulitan (lihat foto 6).

Kemudian ada salah satu grup yang mempunyai ide untuk menampung anak-anak muda yang suka *mendem* (mabuk) untuk ikut grup dengan syarat diatas panggung dilarang minum-minum. Awalnya tidak disenangi anggota, namun setelah ada tarian yang digarap, khususnya tukang gendang akan *bleng* kendangannya, tidak bisa konsentrasi karena otak kamu sudah diracuni. Akhirnya mereka sadar dan dapat meninggalkan *mbah jenggot* (minuman keras). Grup tersebut adalah "Sanggar Gita Budaya" pimpinan Legono S.Pd yang beralamat di Desa Bantarwuni RT 04/01 Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas. Selain sanggar tersebut, untuk anak-anak muda tergabung dalam group yang diberi nama "Kudang Lumping: Turangga Siswa Budaya" (Wawancara dengan Legono, 27 Januari 2020).

E. Persebaran *Ebeg* Banyumas

Kesenian *Ebeg* merupakan kesenian rakyat yang telah menjadi salah satu kesenian tradisional di Banyumas keberadaannya menyebar hampir seluruh di wilayah Kecamatan Kabupaten Banyumas. Menurut data yang tercatat di Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyumas pada tahun 2018 berjumlah 212 grup *ebeg*. Jumlah tersebut menyebar di 26 kecamatan dari 27 kecamatan, sedangkan 1 kecamatan tidak ada datanya yaitu di Kecamatan Karang Lewas. Kemudian dari data tersebut, jumlah yang paling banyak di Kecamatan Jatilawang sebanyak 20 grup, sedangkan yang paling sedikit di Kecamatan Purwokerto Barat hanya 1 grup. Sementara menurut salah satu informan menyebutkan jumlah grup kesenian *ebeg* mencapai 450 an. Ini berarti masih cukup banyak grup *ebeg* yang belum diinventarisasi. Data selengkapnya yang sudah diinventarisasi pada tahun 2018 sebagai berikut:

Tabel 3.2
 Grup Ebeg di Masing-Masing Kecamatan di Kabupaten Banyumas
 Tahun 2018

NO.	KECAMATAN	JUMLAH
1.	Lumbir	11
2.	Kedungbanteng	9
3.	Cilongok	6
4.	Ajibarang	8
5.	Kebasen	5
6.	Gumelar	6
7.	Rawalo	8
8.	Kemranjen	6
9.	Tambak	3
10.	Karang Lewas	-
11.	Baturaden	6
12.	Purwokerto Utara	4
13.	Somagede	7
14.	Kembaran	15
15.	Purwokerto Timur	10
16.	Patikraja	3
17.	Purwokerto Barat	1
18.	Pekuncen	13
19.	Wangon	4
20.	Purwokerto Selatan	6
21.	Banyumas	8
22.	Sokaraja	10
23.	Sumpiuh	15
24.	Kalibagor	11
25.	Sumbang	10
26.	Purwojati	8
27.	Jatilawang	20
Jumlah		212

Sumber: Data Dinas Porbudpar Kabupaten Banyumas, 2018

Kemudian menurut data tahun 2019, data grup *ebeg* masing-masing desa penyebarannya di seluruh wilayah 27 kecamatan di Kabupaten Banyumas. Data tersebut meliputi nama grup, ketua grup dan jumlah anggota. Data selengkapnya pada tabel berikut:

Tabel 3.3
Data Grup *Ebeg* Masing-Masing Desa
Di Kabupaten Banyumas Tahun 2019

NO	KECAMATAN	NAMA GRUP	KETUA GRUP	JUMLAH ANGGOTA
1.	Lumbir	Aji Budaya	Sumarno	14
		Cipta Budaya Sari Bumi	Kusmiardi	16
		Sekar Kumala	Kusnadi	21
		Lembah Kencana	Hadi Purwanto	20
		Wahyu Mukti Budaya	Supriyanto	15
		Langen Budaya	Sandiharjo Gempar	19
		Maju Laras	Mustareja Walim	17
		Turonggo Jati	Sanparto	18
		Munggangsari	Hadi Sutomo	20
		Ngudi Bekso	Sarmuchali	15
		Turonggo Seling	Sumedi	11
2.	Kedungbanteng	Kencana	Muhadi	25
		Kuda Binangun	Maryono	20
		Wahyu Among Rogo	Sunarso	20
		Mudo Laras	Kosim	30
		Tunas Mudo	Nartam	20
		Bambu Laras	Nurohman	18
		Sekar Arum	Kustolani	27
		Laras Kencana	Tarwono	24

		Laras Bambu	Mardi Suwito	20
3.	Cilongok	Wahyu Among Jati	Nuh Wari	20
		Among Laras	Carso	18
		Laras Sejati	Andri S.	14
		Wahyu Among Rogo	-	14
		Turonggo Jati	-	12
		Turonggo Muda Sejati	Lainah	24
4.	Ajibarang	Umbul Budaya	Sunarto	14
		Among Raga	Nisam	14
		Kridatama	Nasim	16
		Sari Aji	Karsim	16
		Mugi Lestari	Mugiharjo	14
		Krida Utami	Rosidi	14
		Krida Lestari	Tarwan	14
		Krida Taruna	Sanudi Jebul	12
5.	Kebasen	Tamtama Yuda	Mulyadi	24
		Pengayoman	Martareja	23
		Putra Wira Jati	Muhdiarjo	26
		Mugi Lestari	Kardiman	20
		Indang Purwosari	Rosidi	24
6.	Gumelar	Pinang Muda	Sukaryo	21
		Ngudi Lestari	Ngudiarso	21
		Mekar Sari	Dartim	21
		Turonggo Jati	Kaslam	17
		Putro Budaya	Samsuri	31
		Sekar Sari	Aswan	30
		Sida Muncul	Suratmo	30
7.	Rawalo	Turangga Jati Kusuma	Maryoto	24
		Among Rogo	Chaeruri	20
		Mekar Rahayu	Sansuwito	15
		Krida Kencana	Purwanto	31

		Satria Kencana	Sito	33
		Lestari Muda Utama	Aris Mulyono	32
		Budaya Laras	Kartadi	21
		Langen Budaya	Rudi Winoto	33
8.	Kemranjen	Turangga Jati		22
		Krida Kencana		24
		Among Raga		26
		Turangga Kencana		25
		Muda Laras		25
		Catur Warna		22
		Wahyu Mulya		24
		Turangga Seta		22
		Tunggul Krida Kecana		24
		Siswa Budaya		26
		Turangga Kencana		25
		Turangga Muda		25
		Nada Soraya		24
		Krida Turangga		22
		Turangga Sakti		24
		Krida Muraji		21
		Ngudi Budaya		24
9.	Tambak	Sri Budoyo		20
		Turangga Jati		18
		Turangga Kencana		20
10.	Karang Lewas	-	-	-
11.	Baturaden	Curug Selo	Ahmad Sumeri	15
		Kanthil	Sakril Hidayat	17
		Tulung Wulung	Dikam	15
		Krida Turangga	Mudiarto	25
		Budi Laras	Budiharjo	25

		Krida Laksono	Edi Sukendar	20
		Turangga Sari	Sukarto	30
		Kuda Lumping	Samsiri	20
12.	Purwokerto Utara	Cipto Turonggo	Mahfuri	12
		Turonggo Jati	Ruswanto	10
		Tunggul Wulung	Sunardi	10
		Turonggo Jati	Slamet	15
13.	Somagede	Margo Utomo	Sanpardi	22
		Rukun Budoyo	Sudarno	21
		Sekar Melati	Kartadi	22
		Tegal Sari	Rawan	20
		Ngudi Lestari	Mursidi	21
		Wahyu Turonggo Seto	Satimin	26
		Sekar Wana Budaya	Karyan	34
		Siswo Budaya	Saliman	36
14.	Kembaran	Cokro Turonggo	Abdul Sarna	17
		Wahyu Among Rogo	Dasan	17
		Candi Ulung Brama	Slamet Daryo W	18
		Candi Kemayung	Sanmuri	17
		Taruna Budaya	Sodir	20
		Dwi Sukma Tunggal	Purwito	18
		Turonggo Seto	Sanwikarta	17
		Mugi Rahayu	Akhmad Munjahid	12
		Among Rogo	Darsan	18
		Cokro Turonggo	Suwardi	18
		Wahyu Budoyo	Asma/Karsun	18

		Ebeg Tambaksari	Rojingin	20
		Jaran Sembrani	Tarkum	20
		Turonggo Seto	Sirwan	20
		Kencana Jaya	Ngudi Rahayu	18
15.	Purwokerto Timur	Putra Among Rogo	Hadi Suparno	30
		Kembang Mawar	Risan	20
		Turonggo Seto	Suwarso	23
		Kencana Wulung	Sri Lestari	29
		Bariak	Edy Suseno	30
16.	Patikraja	Remaja Maju Lestari	Sadiran	25
		Turonggo Seto	Dalban	30
		Turonggo Jali	Karwin	25
17.	Purwokerto Barat	Wahyu Rinjani	-	-
18.	Pekuncen	Kertasari	Sirkam Sumarto	18
		Among Kridho	Asmarasun	18
		Sido Muncul	Saryo	16
		Sindang Laras	Sumedi	18
		Margo Rukun	Sukmanto	16
		Ngudi Rahayu	Sakum	18
		Krido Kencana	Tasim	16
		Among Rogo	Sumidi	18
		Turonggo Seto	Dulah Muksin	18
		Margo Rukun	Sumardi Kiwang	18
		Turonggo Seto	Wagiran	16
		Kridho Iromo	Kasum	16
		Purbo Laras	Pujianto	16
19.	Wangon	Among Raga	Kadir Mirarjo	25
		Wahyu Kencana Laras	Sanwirya	25
		Wahyu Putro Aji Laras	Suyono	26

		Kencana Laas	Sajam	25
		Turonggo Parito Jaya	Rasman	26
		Gong Kencana	Kadiarjo	26
		Budi Sari	Muhtoyo	26
		Campur Budaya	Sumarjo	26
		Sekar Sari	Turimin	27
		Wahyu Sejati	Jiman	27
		Padepokan	Ayat	26
		Sawunggalih	Suhari	25
		Langen Kencana	Sarno	26
		Wahyu Aji Bokong Mas	Suparto	25
		Among Budaya	Madsaeri	26
		Wahyu Sejati	Tirta Jaya	27
		Wahyu Ronggo Sejati	Sumarjo	-
		Tirta Kencana	Sudarto	-
		Wahyu Purbokencana	Nasikin	-
		Wahyu Budoyo	Sukar	-
20.	Purwokerto Selatan	Krido Taruno	Adi Warsono	85
		Aji Ronggo Purwo	Sujarwo Wajri	24
		Turonggo Seto	Sanroji BUang	20
		Bayu Winantang	Rosyid Dimiyati	22
		Ki Jaya Brani	Sarwan	20
		Among Rogo	Tekat Miarto	20
21.	Sokaraja	Sukma Jati	Sukirno	25
		Turongga Jati	Marsono	23
		Mulya Sejati	Mundiarjo	20
		Turangga Muda	Warsono	23
		Turangga Sukma	Nadin	23
		Warga Sukma	Sutrisno	19

		Sekar Budaya	Misro	18
		Sinar Budaya	Winato	18
		Turangga Manis Sekar Muda	Sanreja	12
		Krida Budaya	Toharjo	18
22.	Sumpiuh	Tri Budoyo	Samun	40
		Sido Dadi	Sisgono	40
		Mulyo Budoyo	Sadirin	40
		Eko Budoyo	Masdi	40
		Sidodadi	Kasno	40
		Karangduwur	Parman	40
		Bangun Budaya	Tunjang	40
		Gunung Lanang	Sukirno	40
		Nusadadap	Arjo Jenggot	40
		Bangun Lestari	Kasmidi	40
		Maju Lancar	Sumedi	40
		Turonggo Seto	Poniman	40
		Turonggo Taruna Jati	Abdulrahman	40
		Turonggo Mudo	Mad Jidin	40
		Sekar Kuda Kinasih	Sukemi	40
23.	Banyumas	Turonggo Madya Laras	Jaswin	25
		Ngudi Rukun	Sukirman	21
		Wahyu Among laras	Saidin	25
		Surya Muda	Marjo&Agus W.	20
		Wahyu Turonggo Lestari	Sunaryo	24
		Turonggo Taruno	Nawireja	25
		Sekarsari	Tugiman	22
		Mega Mendung	Rana Joned	24
		Lingkar Mas	Kembi	22

24.	Kalibagor	Wahyu Turangga Muda	Mardiwireja Sadun	30
		Turonggo Mas	Slamet S	30
		Turonggo Saputro	Dirjo Sumarto	30
		Turonggo KARI	Sahono	25
		Ika Kusuma	Prayitno	25
		Turonggo Seto	Nasa Sumarso	21
		Turonggo Laras	Karsim Karsudi	21
		Turonggo Licdul	Madroji Senen	26
		Margo Laras Gondo Arum	Saniarto Sadi	20
		Niti Turangga	Hadimin	30
		Sekar Budaya	Rebin	30
25.	Sumbang	Sekar Jaya	Slamet Purwanto	25
		Krida Budaya	Samsul	25
		Among Sukmat	Ali Sujono	30
		Turonggo Sejati	Tohari	25
		Titis Irama Bambu	Maryono	35
		Krida Utomo	Kusnarto	25
		Turonggo Asih	Arjo Suwito	25
		Turonggo Jaya	Hadi Sunarto	25
		Turonggo Jati	Siarji	25
		Purbosari	Skarjo	25
26.	Purwojati	Wahyu Tumangkar	Yogianto	15
		Among Laras	Jakim Sumarto	15
		Turangga Giri Saloko	Kaseja	15
		Turangga Putri Mandala	Dipamenawi	15
		Taruna Budaya	Tohari	17
		Karya Budaya	Karsudi	16
		Mugi Lancar	Sutar	20
		Sekar Budaya	Warsan	17

27.	Jatilawang	Lembah Kencana	Muhono	-
		Pangawaren	Suyanto	-
		Cilombang	Sarno	-
		Cipta Budaya Sari Bumi	Kusmiardi	-
		Aji Budaya	Sumarno hadi	-
		Parungkamal	Alip	-
		Karanggayam	Sugini	-
		Banjar Anyar	Sumedi	-
		Cingebul	Wasmiardi Walim	-
		Cidora	Rikun	-
		Karangjati	Sairun	-
		Cimapag	Rohadi	-
		Kedunggede	Ratno	-
		Besuki	Sayun	

Sumber: Data Dinas Porbudpar Kabupaten Banyumas, 2019.

BAB IV

PENGEMBANGAN *EBEG* BANYUMAS

Kesenian merupakan hasil kreativitas manusia dan merupakan bagian dari budaya yang hidup dan berkembang dalam masyarakat pendukungnya. Kesenian dari luar yang lebih menarik membawa pengaruh bagi keberadaan kesenian daerah. Kesenian daerah agar tetap eksis keberadaannya perlu ada upaya pelestarian dari seniman pendukungnya.

Upaya dari seniman lokal sangat dibutuhkan dalam menghidupkan kesenian di daerahnya terhadap pengaruh-pengaruh yang memungkinkan keberadaan kesenian daerah terancam. Salah satu ancaman yang mempengaruhi keberadaan kesenian daerah adalah pandangan masyarakat setempat. Hal ini terjadi akibat pandangan masyarakat yang menganggap hal-hal baru yang datang dari luar sebagai suatu kemajuan, sedangkan yang berasal dari lingkungannya merupakan sesuatu yang ketinggalan zaman. Masyarakat yang disuguhi kesenian yang sama secara terus menerus akan mengalami kejenuhan. Masyarakat yang sedang mengalami kejenuhan sudah selayaknya disuguhi dengan perubahan baru yang segar. Adanya perubahan diharapkan pihak-pihak yang menganggap bahwa kesenian rakyat adalah sesuatu yang membosankan dapat mengubah pola pikirnya dan akan lebih menghargai kesenian rakyat di daerahnya. Perubahan atau pengembangan tidak berarti selalu menambah hal-hal baru.

Pengembangan mengandung dua pengertian yaitu ada penambahan unsur baru dan bisa juga ada yang dihilangkan atau ditinggalkan.

Perkembangan suatu bentuk pertunjukan dapat ditentukan oleh beberapa pihak, di antaranya adalah pihak seniman, pengelola paguyuban, serta pemerintah daerah. Kesenian rakyat yang tumbuh dan berkembang dilingkungan masyarakat sedikit banyak akan terpengaruh dengan kehidupan sosial masyarakat setempat. Seiring dengan perkembangan zaman, selera dan minat masyarakat pun berubah. Pola pikir masyarakat semakin maju dan terpengaruh adanya teknologi yang semakin canggih. Berubahnya selera masyarakat membuat seniman lokal harus memiliki strategi dalam menarik perhatian dan antusias masyarakat. Seniman melakukan inovasi dalam menarik perhatian penonton. Kesenian *Ebeg* yang ada di Banyumas agar tetap eksis juga melakukan berbagai pengembangan.

A. Variasi Pengembangan *Ebeg*

Perkembangan menurut Sedyawati (1981: 8) mempunyai arti secara kualitatif dan kuantitatif. Perkembangan dalam arti kualitatif berarti mengolah dan memperbaharui wajah pertunjukan. Hal ini berarti meningkatkan kualitas estetis dari keberadaan bentuk seni pertunjukan. Perkembangan dalam arti kuantitatif berarti membesarkan volume penyajian dan meluaskan wilayah pengenalannya. Kualitas karya seni pertama-tama ditentukan oleh keberadaan seniman yang mengerjakannya. Namun tidak kurang penting adalah usaha-usaha untuk menciptakan kondisi sehingga para pencipta itu bisa muncul dan bisa tampil pada setiap kesempatan. Tujuan akhirnya untuk memperbesar kemungkinan berkarya dan hasil karyanya dapat dinikmati masyarakat luas.

Ada beberapa variasi pengembangan *ebeg* yang dilakukan oleh para seniman. Variasi pengembangan dimaksudkan untuk membuat penampilan pertunjukan *ebeg* menjadi semakin menarik bagi penonton. Variasi pengembangan berupa penambahan ataupun pengurangan unsur pertunjukan *ebeg*. Sebagian besar unsur dalam pertunjukan *ebeg* Banyumas telah mengalami perkembangan, yaitu meliputi:

1. Pengembangan Unsur Pertunjukan

Adapun variasi pengembangan yang dilakukan antara lain:

a. Tari

1). Perubahan Gerak Tarian

Gerak tarian *ebeg* masih banyak menggunakan gerak *tek-tek* yaitu dominan kaki. Gerakannya sangat sederhana, di suatu waktu akan dikombinasikan dengan gerakan tangan yang memakai sampur atau dengan gelengan kepala. Selain memiliki gerakan yang sederhana, cara pemain menarikannya pun sangat apa adanya. Bentuk tarian yang sederhana ini membuat tarian *ebeg* mudah dipelajari/dikembangkan. Sekarang banyak pemain yang sudah belajar dan mengenal tari gaya Solo dari sekolah sehingga tarian *ebeg* banyak meniru tari gaya Solo. Selain itu mereka juga sudah mulai sering menyaksikan tarian garapan, bagaimana penari-penari lain menari, bagaimana cara mengangkat kaki, menggerakkan jari dan pergelangan tangan, dan sebagainya.

2). Penambahan Tari *Lenggeran*

Tari *Lenggeran* sesuai namanya dipengaruhi oleh kesenian *Lengger*. Masuknya unsur kesenian lain berupa tari *lenggeran* dalam pertunjukan *ebeg* terpengaruh oleh kesenian *lengger calung*. Namun, *lengger calung* juga terpengaruh kesenian *ebeg*. Menurut Pudji Priyanto (tt), bentuk pertunjukan kesenian tradisional *lengger calung* pada umumnya dibagi menjadi empat babak yaitu:

1. Babak *Gambyongan*: merupakan babak pertama dengan kemunculan tari *gambyong* yang ditarikan oleh penari wanita. Tari *gambyong* menggambarkan keluwesan remaja putri yang beranjak dewasa. Para penari melakukan gerak bersolek atau berhias diri agar menjadi cantik sehingga banyak pemuda tertarik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995: 288) tari *gambyong* adalah sebuah tarian yang menggambarkan keluwesan seorang wanita/perempuan. Tarian ini sebagai pembuka dalam kesenian *lengger calung*, dan mempunyai makna ucapan selamat datang dan menyaksikan pertunjukan. Di samping menari, penari diwajibkan melantunkan tembang-tembang atau *gendhing Banyumasan*, sehingga membuat suasana menjadi gembira, dan

- meriah. Pada babak ini sering dimanfaatkan oleh penonton untuk meminta lagu-lagu atau *gendhing* Banyumas bahkan dapat untuk *ngibing* atau menari bersama. Penonton selaku pemesan menyisipkan uang sebagai tips atau tambahan kepada penari lenggernya, sebelum permintaan lagu atau menari bersama dipenuhi.
2. Babak *Badutan*: pada babak kedua ini dimaksudkan untuk memberikan waktu istirahat kepada penari *lengger* selama kurang lebih 30 menit, jumlah penari *badutan* ini biasanya 2 orang, bisa laki-laki semua atau pasangan laki-laki dan perempuan. Mereka menari dengan gerakan yang lucu sehingga dapat menghibur penonton, kemudian biasanya dilanjutkan melawak dengan dialek khas Banyumasan.
 3. Babak *ebeg-ebegan* atau kuda calung: babak ketiga ini biasanya dilakukan pada tengah malam di mana penari kuda calung atau *ebeg* ini melakukan *ndadi* (*wuru/mendem*). Pada babak ini biasanya penonton ingin melihat bagaimana seorang pemain menari dalam keadaan *ndadi*, kemudian melakukan kegiatan atau atraksi yang aneh-aneh, misalnya makan bunga, makan kaca, makan bara api, minum air bunga, kelapa muda yang dikupas dengan gigi pemainya, sintrenan atraksi akrobat dan sebagainya.
 4. Babak akhir yaitu *Baladewan*. Pada babak terakhir yaitu munculnya penari yang menarikan tari *Baladewan*. Pada adegan ini merupakan penggambaran bahwa semua roh leluhur kesenian *lengger* kembali ke tempat mereka bersemayam. Konon mereka adalah para dewa yang bertugas untuk membantu manusia dalam kegiatan sehari-hari dalam kehidupannya.

Tari *Lenggeran* merupakan salah satu bagian dari pertunjukan *lengger calung* yaitu babak *gambungan* dan *baladewan*. Tari *Lenggeran* dalam pertunjukan *ebeg* dipentaskan sebagai selingan saat pergantian babak (Cuk Eng/Sugeng Santosa, wawancara, 23 Maret 2020). Paguyuban *Ebeg* Turangga Kridha Utama yang berada di Desa Banteran, Kecamatan Sumbang memasukan Tari *Lenggeran* dalam pertunjukannya. Ide penambahan Tari *Lenggeran* berasal dari pihak pengelola paguyuban.

Pertunjukan *ebeg* diawali dengan pembukaan berupa uyon-uyon. Ide kebaruan dimunculkan dengan mementaskan Tari *Lenggeran* untuk menunggu waktu keluarnya wayang. Tari *Lenggeran* ditampilkan untuk mengisi kekosongan, artinya dari pada menunggu keluarnya wayang hanya dengan mendengarkan uyon-uyon maka ditampilkan tari *Lenggeran* agar lebih meriah dan dapat menarik antusias penonton.

Selain itu, tari *Lenggeran* juga ditampilkan sebelum babak *laesan*, tepatnya setelah waktu sholat Dzuhur atau sekitar jam satu siang. Pengaturan struktur pertunjukan khususnya pembagian waktu untuk penampilan tari *Lenggeran* tidak selalu sama dalam setiap pementasan. Terkadang tari *Lenggeran* hanya ditampilkan satu kali saja yakni setelah adzan Dzuhur yang bertujuan untuk meramaikan pertunjukan dan sebagai daya tarik penonton, namun ada juga yang pada awal pertunjukan sudah menampilkan tari *Lenggeran*.

Keluarnya penari *Lengger* biasanya diiringi dengan *gendhing ricik-ricik*, kemudian dilanjutkan dengan *gendhing sekar gadhung*. Akan tetapi, *gendhing-gendhing* yang digunakan untuk mengiringi tari *Lenggeran* dapat disesuaikan dengan permintaan penanggap, seperti *gendhing renggong manis*, *siji lima*, *senggot*, *bendrong kulon*, dan *eling-eling* Banyumasan. Pada kesempatan ini, *gendhing* yang digunakan untuk mengiringi tari *Lenggeran* adalah *gendhing eling-eling* Banyumasan.

Penari *Lengger* bergerak mengikuti irama khas Banyumasan yang lincah dan dinamis dan didominasi oleh gerakan pinggul sehingga terlihat sangat menggemaskan. Adanya penambahan Tari *Lenggeran* dalam struktur pertunjukan *ebeg* memang dapat menambah daya tarik penonton, sehingga setiap pertunjukan penonton banyak sekali dari berbagai kalangan usia. Penonton dapat ikut serta menari bersama dengan penari *Lengger* di tengah-tengah arena pertunjukan. Hal inilah yang membuat antusias penonton bertambah dan menjadikan pertunjukan dari paguyuban *Ebeg* semakin digemari oleh penonton.

Keberadaan tari *Lenggeran* dalam pertunjukan *ebeg* dipelopori oleh SMKI Banyumas, pada tahun 1990 an. Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) yang didalamnya terdapat beberapa jurusan yakni seni tari, seni karawitan, seni musik dan *broadcasting* sangat membantu atau mendukung pengembangan pertunjukan *ebeg* di Banyumas. SMKI Banyumas menghasilkan seniman-seniman berlatarbelakang akademis yang cukup ahli dalam bidang seni, khususnya kesenian Banyumas (Legono, wawancara, 19 Maret 2020).

Seniman-seniman yang berlatarbelakang akademis dan otodidak bisa bekerjasama dalam mengembangkan pertunjukan kesenian rakyat sehingga mampu menarik minat dan antusias masyarakat untuk menonton. Salah satu caranya yakni dengan memunculkan inovasi baru yang merupakan kreativitas dari seniman. Upaya dalam merealisasikan pengembangan seni pertunjukan *lengger* sangat diperlukan bagi masyarakat Banyumas. Mengingat animo masyarakat yang masih membutuhkan kehadiran kesenian *lengger* sebagai sebuah tradisi yang tidak mungkin ditinggalkan. Berdirinya SMKI Banyumas pada tahun 1978, berhasil menghimpun seniman untuk melakukan pembakuan dan dapat menjadi panutan oleh seniman lokal di wilayah Kabupaten Banyumas (Sunaryadi, 2000:85).

3). Penambahan Tari *Barong* dan *Celeng*

Penambahan tari *Barong* dan *Celeng* merupakan pengembangan baru. Grup *ebeg* Wijayasari dari Pengadegan, Wangon, Banyumas dalam usahanya menarik penonton menambahkan *Tari Barong* dan *Celeng*. *Tari Barong* yang biasanya dimainkan oleh dua orang, satu orang memegang kepala dan yang satunya menjadi ekornya, diubah menjadi dua barong yang masing-masing dimainkan oleh satu orang. Pemain *celeng* memakai kostum berwarna hitam mirip dengan binatang *celeng* dan mengenakan topeng kepala *celeng* yang mempunyai siung atau gigi taring yang panjang. *Celeng* berkelahi melawan dua barong. Kemenangan di tangan dua *barong*, yang berhasil menaklukkan *celeng*, badan *celeng* diterkam dengan mulut *barong*. Berikut *barong* dan *celeng* yang berkelai yang dimenangkan *barong*.



Foto 7. *Barong* dan *Celeng* yang Berkelahi
Sumber: <https://www.youtube.com/Barongan>

4). Penambahan Tari *Barong Cilik*

Padepokan Seni Kuda Kepang Surya Ndadari pimpinan Ibu Suryati dari Kali Papag, Bojong Rt 03/19, Klapagading Kulon, Wangon melakukan inovasi dengan menampilkan tari *barong cilik*. Tari *barong cilik* sesuai dengan namanya tari *barong* yang diperankan oleh anak kecil. Pertunjukan *barong cilik* atau anak dengan cara dibuatkan topeng *barongan* ukuran anak-anak serta gerak dan iringan yang disesuaikan dengan anak-anak. Tari *barong cilik* ditampilkan dalam upaya menarik minat menontong *ebeg* untuk kalangan penonton anak-anak. Pertunjukan tari *barong cilik* atau anak sangat bermanfaat bagi pelestarian *ebeg* karena generasi muda khususnya anak-anak adalah sebagai pewaris budaya. Berikut tari *barong cilik*

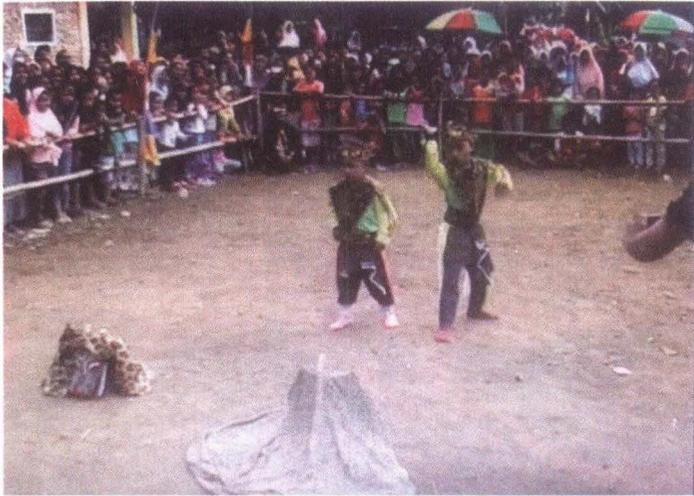


Foto 8. Tari *Barong Cilik*

Sumber: <https://www.youtube.com/Ebeg>

5). Penambahan Tari *Barongan Kesurupan*

Paguyuban *ebeg* Banyumasan Turonggo Satria Jagad pimpinan Mbah Cimot, dari Desa Kalisari, Kecamatan Cilongok, Banyumas melakukan inovasi dengan ditampilkannya Tari *Barongan Kesurupan*. *Barongan* dalam pementasan *ebeg* hanya satu dan tidak mengalami *kesurupan* tetapi di tangan grup Turonggo Satria Jagad dibuat tarian yang menampilkan dua *barongan* yang *kesurupan*.

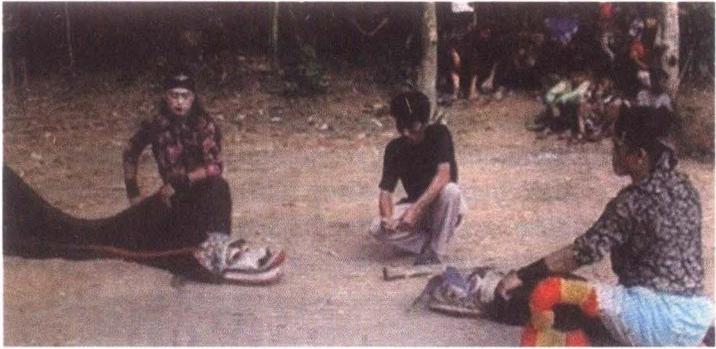


Foto 9. Tari Barong Kesurupan
Sumber: <https://www.youtube.com/Ebeg>

6). Penambahan Tari *Cakilan*

Ada dua grup *ebeg* yang menambahkan tari *cakilan*. *Ebeg* Teater Janur dalam pementasan menambahkan Tari *Cakilan*. Gerak tari *cakilan* muncul sebagai tanggapan akan pergeseran selera masyarakat yang menginginkan inovasi dalam struktur pertunjukan *ebeg*. Hadirnya gerak tari *cakilan* mampu menarik kembali simpati masyarakat terhadap kesenian *ebeg* yang perlahan mulai ditinggalkan. Paguyuban *Ebeg* Putra Gunung Mujil juga menambahkan tari *cakilan*, berbeda dengan Teater Janur, yang menarik anak-anak yang sekaligus menjadi pemimpin *cakilan*.

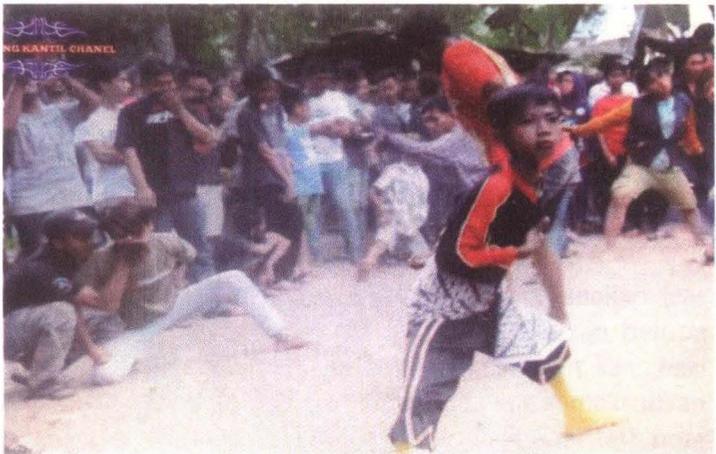


Foto 10. Anak kecil Menjadi Pemimpin Tari *Cakilan*
Sumber: <https://www.youtube.com/Ebeg>

7). Penambahan Tari *Reog*

Grup *EbegWijaya Sari* di Pengadegan, Wangon melakukan penambahan tari *reog* untuk menarik penonton. *Reog* merupakan kesenian khas Ponorogo. Dalam pertunjukan *Reog Ponorogo* terdapat tokoh warok, *barongan* dan *ganongan*. Grup *Ebeg Wijayasari* mengambil unsur dalam *reog* yaitu tari *bujang ganong* dalam pertunjukannya. Tari *bujang ganong* kemudian dinamakan tarian *reog*.



Foto 11. Tari *Reog*

Sumber: <https://www.youtube.com/Reog>.

b. Tata Rias, Busana dan Aksesoris

Kostum, aksesoris, dan tata rias dalam pertunjukan *ebeg* sangat bervariasi tergantung kreasi dari masing-masing grup dan hanya digunakan oleh wayang. *Penayagan* biasanya hanya menggunakan kaos karena jarang sekali ada grup yang mempunyai seragam untuk *penayagannya*. Rata-rata kostum yang digunakan biasanya berupa baju lengan panjang, celana sepanjang $\frac{3}{4}$ bagian, dan menggunakan kaos kaki panjang seperti pemain sepak bola. Dari tiga babak yang ada biasanya wayang akan mengganti kostum yang berbeda pada setiap pertunjukannya. *Pembarep* menggunakan warna baju yang berbeda dengan para prajurit, atau aksesorisnya dibuat berbeda agar menandakan bahwa dia seorang *pembarep*. Selain kostum dengan warna-warna cerah, wayang juga mengenakan berbagai macam aksesoris. Aksesoris tersebut antara lain *iket*, *jangkang*, *sumping*, *boro samir*, *kace/gombyok*, *sampur*, *jarik*, dan *krincing-krincing*. Agar lebih menarik, selain mengenakan seragam beserta aksesorisnya para wayang juga mengenakan *make-up*. Berbeda dengan rias dalam tokoh pewayangan yang mempunyai pakem tertentu, wayang dalam *ebeg* hanya mengenakan *make-up* untuk sebatas merias diri.

1). Penghilangan kaca mata

Pementasan *ebeg* di Banyumas dahulu pasti atau wajib memakai kaca mata hitam. Penggunaan kaca mata hitam menurut informan untuk menutupi rasa malu. Namun kemudian dirasakan bahwa dunia yang indah, tidak peteng atau gelap saja, memakai kacamata menjadi bingung tidak bisa menikmati keindahan dunia. Kacamata ketika sedang *mendem/wuru* dilepas. Dengan pertimbangan tersebut, kacamata tidak digunakan lagi dalam pertunjukan *ebeg*.

2). Memakai kaos kaki atau sepatu

Pemain *ebeg* pada mulanya tidak mengenakan alas kaki. Masa sekarang, pemain *ebeg* menggunakan berupa kaos kaki ataupun sepatu romawi. Penggunaan kaos kaki atau sepatu romawi selain untuk keindahan, dimaksudkan juga untuk alas kaki. Penggunaan alas kaki agar terhindar dari panas, terkena benda tajam (beling, dan sebagainya).

c. Iringan

1). Instrumen dan Lagu Pengiring

Instrumen dan lagu pengiring dalam *ebeg* telah mengalami perkembangan yang cukup drastis. Dahulu, alat musik yang harus ada dalam pertunjukan *ebeg* adalah *campur* dan *slompret*. *Campur* terdiri dari tiga buah gong kecil berbeda ukuran yang diikatkan pada sebuah kayu atau bambu menggunakan tali atau tambang. Cara memainkannya sama seperti gong pada umumnya yaitu memukul bagian cembung pada badan gong menggunakan kayu yang dibalut dengan sabut kelapa maupun tali sehingga membuatnya menjadi empuk. Bunyi yang dihasilkan dari *campur* ini mempunyai irama tersendiri dibandingkan dengan yang dimainkan secara lengkap dengan alat gamelan lain. Bunyi *campur* sebagai berikut: “*mong deng mong durr... mong deng ...mong... mong deng mong durr...*” dengan irama yang konstan. Irama konstan inilah yang membuat iringan *ebeg* menjadi khas dan berbeda dari yang lain.

Pemain *slompret* akan terus memainkan melodi selama pertunjukan berlangsung sebelum adanya *sindhen*. Namun setelah adanya *sindhen*, pemain *slompret* dan *sindhen* akan bergantian dan saling mengisi. Dengan adanya *sindhen* secara otomatis pertunjukan *ebeg* memerlukan lagu untuk dinyanyikan. Lagu-lagu yang dibawakan dalam setiap pertunjukan *ebeg* merupakan lagu-lagu Banyumasan seperti *eling-eling*, *bendrong kulon*, *kulu-kulu*, *ricik-ricik Banyumasan*, *budalan gambuh*, *pepeling*, *jamu-jamu*, dll.

Berdasarkan wawancara dengan informan, lagu-lagu Banyumasan ini akan selalu digunakan dalam pertunjukan *ebeg*. Selain *campur*, *slompret* dan *sindhen*, instrumen pengiring *ebeg* juga terdiri dari alat-alat gamelan dan instrumen lainnya seperti, *saron*, *demung*, *kendhang*, *kendhang jaipong*, *ketipung*, *kendhang jaipong*, *gong*, *bass drum*, dan lainnya.

Jika *ebeg* dahulu hanya puas dengan *penayagan* yang sedikit karena iringannya hanya menggunakan *campur* dan *slompret*, sekarang jumlah *penayagan* justru begitu banyak. Seperti contoh, dalam pertunjukan *ebeg* pasti akan

membawa setidaknya dua pengendang yaitu untuk kendang biasa dan kendang jaipong, atau bisa untuk pergantian saat seorang pengendang kelelahan kemudian diganti oleh pengendang lain. Kesenian *ebeg* banyak mengalami perkembangan seperti yang dikemukakan oleh informan (Legono, 59 th) berikut ini:

“Ebeg di Banyumas sudah banyak yang memodifikasi. Artinya pemain ebeg sudah sering melihat wayang, pemain ebeg sudah sering melihat tari garapan pemain ebeg sudah banyak yang sering melihat kesenian Bali. Jadi ebeg udah sering dimodif sekarang. Kalau dulu alat musiknya masih sederhana, hanya campurdan terompet. Sekarang ini iringan sudah lengkap dan memakai sindhen pula. Lagu campursari juga sudah dilagukan untuk menyenangkan penonton..”

2). Penambahan *Sindhen*

Dahulu pertunjukan *ebeg* tidak diiringi lagu-lagu yang dinyanyikan oleh *sindhen*. *Sindhen* merupakan unsur tambahan dalam pertunjukan *ebeg*. *Sindhen* mulai ada dalam pertunjukan *ebeg* pada tahun 1970-an.

d. Penghilangan *Mendem/ Wuru/Kesurupan*

Pada umumnya grup *ebeg* yang ada di Banyumas menganggap bahwa *ebeg* tanpa *mendem (wuru)* bukan *ebeg*. Namun ada satu grup yaitu grup Singo Limo yang berani ambil resiko atau tampil beda dengan menghilangkan unsur *mendem (wuru)*. Grup Singo Limo dalam pertunjukannya dikenal dengan EDAFOR (*Ebeg Damai Forever*) menunjukkan bahwa tidak semua pertunjukan *ebeg* harus memakai *mendem (wuru)*. Kesenian *ebeg* memang selalu dikaitkan dengan hal-hal yang gaib atau magic, sehingga setiap pementasan menghadirkan *mendem (wuru)*. Oleh karena Grup Singo Limo menggantikan *mendem (wuru)* dengan bentuk dramatik cerita rakyat Banyumas yaitu mengambil cerita legenda Pasir Luhur (Susyani, 2017:24).

Meskipun tidak menampilkan *mendem (wuru)*, Grup Singo Limo tetap melakukan ritual atau penghormatan kepada leluhur yang disebut *sowan*. *Sowan* bukan dimaksudkan untuk mencari *indhang* tetapi hanya untuk menghormati para leluhur dan memperkaya wawasan khususnya tentang cerita legenda

Pasir Luhur yang didapat dari masyarakat sekitar tempat ziarah. *Sowan* (ziarah) tidak dilakukan secara rutin tetapi sifatnya insidental atau hanya dilakukan menjelang pementasan karena inisiatif dari beberapa orang anggota.

Grup Singo Limo meskipun tanpa *mendem/wuru* tetapi tetap diminati penonton dan ditunggu-tunggu pementasannya. Penonton tertarik melihat pertunjukan grup Singo Limo karena selalu menghadirkan sesuatu yang baru saat pementasannya. Kebaharuan bisa dari aksesoris dan sebagainya. Sebagai identitas dari grup Singo Limo adalah baju *penimbul* yang berwarna putih. Warna putih untuk baju *penimbul* dipilih untuk membedakan dengan grup lain karena semua grup *ebeg* memilih warna baju hitam untuk *penimbul*. Grup Singo Limo menggunakan cerita yang berbeda di beberapa babak pertunjukannya. Grup Singo Limo selalu menawarkan konsep atau ide baru, sehingga banyak orang selalu mencari informasi keberadaan dan jadwal pementasan Grup Singo Limo. Ketika Grup Singo Limo pentas maka banyak orang pecinta *ebeg* akan datang untuk melihat pementasannya. Bentuk pertunjukan EDAFOR didalamnya terdapat drama yang menceritakan legenda Pasir Luhur. Drama ini sebagai pengganti adegan *mendem/wuru* pada pertunjukan *ebeg*. EDAFOR tetap menggunakan properti jaran kepong. Gerak-gerak para pemain *ebeg* menirukan gerak tingkah kuda lengkap dengan penunggang kudanya. Biasanya pertunjukan ini penggambaran kegagahan prajurit berkuda. Pada *ebeg* tanpa *mendem/wuru* atau EDAFOR juga menggunakan gerak *lengger* sebagai koreografinya.

e. Penambahan Pemain Perempuan

Keberadaan pemain *ebeg* perempuan mulai tahun 2000 an. Pemain perempuan atas inisiatif sendiri tertarik menjadi pemain *ebeg*. Pemain *ebeg lanang* dan masyarakat tidak mempermasalahkan keberadaan pemain *ebeg* perempuan. *Ebeg* perempuan bersama-sama ikut menari dengan *ebeg lanang* (laki-laki). Penari *ebeg* perempuan memperagakan gerak-gerak maskulin dan gagah. Dengan ekspresi gerak yang mencerminkan seorang laki-laki dengan tenaga yang kuat dan besar. Penari *Ebeg Wadon* memperagakan gerak tari secara terkonsep yang telah dibuat oleh koreografer.

f. Penghilangan Topeng *Penthul*

Penthul adalah wayang yang perannya cukup penting dalam pertunjukan *ebeg*. Keberadaan *penthul* dimaksudkan untuk selalu membawa keceriaan dengan tarian dan tingkahnya yang lucu pada saat pertunjukan. Pada beberapa bagian gerak tari yang dilakukan oleh *penthul* biasanya sedikit berbeda dengan gerak tari *pembarep* dan prajurit, dan disinilah kesempatan *penthul* untuk membuat lelucon dengan tarian yang melenceng dari wayang-wayang lainnya. Selain itu, biasanya *penthul* juga menggunakan topeng sebesar $\frac{3}{4}$ bagian wajah dengan hiasan dua gigi palsu pada bagian bibir atasnya. Namun sekarang topeng *penthul* dihilangkan dan diganti dengan rias wajah.

g. Pola Lantai

Pertunjukan *ebeg* biasanya berlangsung selama kurang lebih empat sampai lima jam dan dibagi kedalam tiga bagian/ babak/*balad* serta membutuhkan tempat yang luas seperti lapangan atau halaman rumah yang luas. Pola lantai yang biasa digunakan adalah pola berbanjar dua. Pola lantai ini selalu berhadapan dengan para *penayagan*. Selain pola lantai di atas, bentuk pola berbanjar satu dan lingkaran juga sangat sering digunakan. Pola berbanjar menjadi satu garis lurus merupakan variasi pola, sedangkan lingkaran dengan *penimbul* berada di tengah-tengah wayang adalah posisi dimana *penimbul* siap *njantur* seluruh wayang. Posisi seperti ini merupakan bagian dari puncak pertunjukan *ebeg*.

2. Pengembangan Bentuk Pertunjukan

Bentuk pertunjukan *ebeg* juga mengalami perkembangan yang cukup mencolok, yaitu adanya pengurangan lamanya pertunjukan dan dimunculkannya acara *mendem (wuru)* bersama.

a. Pengurangan Lama Waktu Pertunjukan

Dahulu pertunjukan *ebeg* akan dimulai dari pagi hari sampai sore hari dan istirahat selama kurang lebih 1 jam pada siang hari untuk sekedar makan siang. Setelah istirahat selesai pertunjukan dimulai lagi hingga sore hari. Masa sekarang, waktu pertunjukan *ebeg* dikurangi, dimulai pada siang hari sampai sore dengan durasi empat sampai lima jam. Pertunjukan *ebeg* dimulai dari jam satu hingga jam lima sore dan dibagi menjadi tiga babak yang biasa disebut dengan *balad I*, *balad II*, dan *balad III*. Pembagian pertunjukan menjadi tiga *balad*

otomatis memperpendek waktu pertunjukan. Memperpendek waktu pertunjukan *ebeg* dimaksudkan untuk menghindari rasa bosan pada penonton. Penonton masa sekarang lebih senang dengan pertunjukan yang singkat tapi menarik. Seperti yang disampaikan oleh informan (Karsono, 40 th) berikut ini:

“Penonton sekarang pintar ya, menonton ebeg yang menarik dan tidak terlalu lama pertunjukannya. Kalau menonton pertunjukan ebeg yang seperti dahulu lama dari pagi sampai sore, penonton bosan. Mereka lebih suka menonton yang cepat lebih suka yang hanya 3 babak, dari balad satu sampai tiga.”

Adapun urutan babak atau *balad* dalam pertunjukan *ebeg* sebagai berikut :

1). *Balad I Keprajuritan (Gambyongan)*

Balad I merupakan pertunjukan pertama, tema yang ditampilkan tentang tarian keprajuritan. Pada bagian ini tidak jauh berbeda dengan pertunjukan *ebeg* yang lama. Para pemain menari menggunakan jaran kepong dengan pola lantai dua berbanjar ke belakang kemudian pada saat tertentu sedikit memutar. Gerak tarian masih didominasi gerakan kaki, tangan memegang sampur, dan juga senggakan leher. Iringan *gendhing* dan lagu masih menggunakan lagu-lagu Banyumasan. Di akhir *balad* satu hanya beberapa wayang yang akan *dijantur*. Saat *mendem (wuru)* belum yang sesungguhnya karena *wuru* yang dihasilkan belum menggunakan sesaji, hanya menggunakan minyak wangi. Sesaji yang tersedia digunakan saat klimaks *wuru* di akhir pertunjukan. Bagian *mendem (wuru)* pada *balad I* menandai berakhirnya *balad I*.

2). *Balad II Dhagelan*

Berbeda dengan *balad I* yang masih banyak mengadaptasi pertunjukan *ebeg* gaya lama, pada bagian ini seniman *ebeg* bebas berkreasi untuk mengemas pertunjukan hingga sedemikian rupa. Banyak tema bisa dihadirkan, seperti berawal dari tarian biasa kemudian wayang *dijantur* dan akhirnya dikondisikan untuk melawak di depan penonton. Dalam posisi seperti ini, wayang akan benar-benar dalam kondisi seperti “wayang”, sama seperti wayang kulit yang dikendalikan oleh sang *dhalang*. Namun

ada juga yang menampilkan pertunjukan serius dengan adegan peperangan. Adegan peperangan ini biasanya sudah disusun menggunakan alur cerita yang sedemikian rupa sehingga membuat penonton tertarik untuk menanti akhir ceritanya. *Balad* dua ini menjadi ajang kreasi bagi seniman *ebeg* agar penonton tidak bosan dan kemudian pergi meninggalkan pertunjukan.

Selain dengan guyonan maupun tari-tarian dengan tema beragam, bagian dua ini juga bisa dipadukan dengan kesenian *lengger* maupun *reog*, dan sebagainya. Pada bagian ini pula wayang maupun *sindhèn* bisa berinteraksi dengan penonton. Lagu-lagu yang disajikan pun lebih beragam, tidak hanya lagu-lagu Banyumasan tapi lagu-lagu populer seperti campursari, dangdut bisa dilagukan. Penonton juga bisa meminta lagu pada *penayagan* dan *sindhèn* meskipun terkadang lagu tersebut tidak akan masuk dengan iringan yang menggunakan laras slendro maupun pelog.

3). *Balad* III (*Mendem*)

Balad ketiga merupakan bagian terakhir atau puncak dari pertunjukan *ebeg*. Pada babak ini *penimbul* akan membuat sebagian besar wayang mengalami kesurupan dengan cara memanggil *indhang* untuk masuk ke dalam tubuh para wayang, dengan diiringi *gendhing* oleh *penayagan* dan *sindhèn* yang terus menyanyikan lagu-lagu Banyumasan. Semua wayang akan menari dalam *balad* III ini. Pola lantainya juga banyak menggunakan pola yang biasanya yaitu dua berbanjar. Namun ketika mendekati proses *njantur*, para wayang akan bergerak dalam formasi lingkaran dan memutar dengan *penimbul* berada ditengahnya serta irama gamelan yang semakin naik dan cepat sebelum akhirnya para wayang berada dalam kondisi setengah sadar yaitu *mendem/wuru*. Ketika dalam posisi *mendem/wuru* ini wayang akan meminta sesaji yang telah disiapkan sebelumnya. Selain menikmati sesaji, kadang ada wayang yang juga meminta lagu pada *penayagan* dan kemudian menari dengan lincah mengikuti irama lagu. Bukan hanya wayang yang bisa mengalami *mendem/wuru*, namun beberapa penonton juga bisa mengalaminya. Penonton yang bisa *mendem/wuru* akan mengalami hal sama saat menonton pertunjukan wayang. Pertunjukan selesai setelah semua orang yang mengalami *mendem/wuru* berhasil disembuhkan.

b. *Mendem (Wuru) Bersama*

Demi kelancaran pertunjukan *ebeg* dari awal sampai akhir dimunculkan kegiatan *mendem (wuru)* bersama diakhir pertunjukan *ebeg*. Keberadaan *mendem (wuru)* bersama berdasarkan pengalaman pada saat acara pertunjukan *ebeg* pentas, ada grup *ebeg* lain yang ikut dalam proses pertunjukan tersebut dan ikut *mendem (wuru)* sehingga mengganggu acara yang utama dari grup *ebeg*. Seniman *ebeg* kemudian menambahkan acara *mendem (wuru)* bersama yang dilakukan setelah acara pentas grup *ebeg* selesai.

Pada acara *mendem (wuru)* bersama ini selain penari grup *ebeg* yang sedang pentas, penari grup *ebeg* lainpun ikut *mendem (wuru)*, sehingga di arena pertunjukan banyak yang *mendem (wuru)*, ada yang mengelompok sendiri dengan dukunnya, ada pula yang ikut masuk dalam arena pertunjukan, sehingga terlihat suatu pemandangan seperti pesta *mendem (wuru)*. Penontonpun senang dan asyik melihat pertunjukan tersebut karena para penari *ebeg* yang *mendem (wuru)* tingkah lakunya aneh dan lucu. Pada saat *mendem (wuru)* diiringi dengan *gendhing kulu-kulu*, *bendrong kulon*, dan *sekar gadhung* sesuai dengan permintaan *indhang*. Setelah beberapa jam dirasa sudah cukup puas pertunjukan *mendem (wuru) bersama*, dukun memberi penjelasan kepada dukun yang lain mohon kepada penari yang *mendem (wuru)* disembuhkan seperti semula, supaya bisa pulang ke rumah masing-masing dengan selamat. Kemudian para dukun mulailah membawa grup *ebeg*nya sendiri-sendiri menyembuhkan penarinya masing-masing. Setelah para penari sudah sadar kembali seperti semula, maka pertunjukan *mendem (wuru)* bersama berakhir. Mereka yang *mendem* atau *wuru*, baik penari maupun penonton merasa senang bisa ikut *mendem (wuru)* bersama-sama.

Tabel 4.1
 Beberapa Grup *Ebeg* Banyumas
 Yang Melakukan Variasi Pengembangan

No	Variasi Penambahan	Nama Grup	Lokasi
1.	Tari Lenggeran	Turangga Kridha Utama	Banteran, Sumbang
2.	- Tari Barong lawan Celeng - Tari Reog	Wijayasari	Pengadegan, Wangon
3.	Tari Barong cilik	Surya Ndadari	Kali Papag, Bojong Rt 03/19, Klapagading Kulon, Wangon
4.	Tari Barongan Kesurupan	Turonggo Satria Jagad	Kalisari, Cilongok
5.	Penambahan Desain Lantai	Wahyu Anom Kencana	Papringan, Banyumas
6.	Penambahan iringan	Wahyu Anom Kencana	Papringan, Banyumas
7.	Penambahan gending dan lagu campursari	Wahyu Anom Kencana	Papringan, Banyumas
8.	Pemain ebeg wanita		Banyumas
9.	Mendem Bersama	Semua grup	Banyumas
10.	Tidak Ada Mendem/ EDAFOR	Singo Limo	
11.	Tari Cakilan	Teater Janur	Jl. Tipar Baru Gg. III No. 71 Kranji, Purwokerto Timur, Banyumas

B. Tanggapan Pelaku Seni *Ebeg*

Kesenian *ebeg* tidak bisa digunakan untuk sandaran ekonomi keluarga. Meskipun tidak bisa untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, namun bisa sedikit membantu ekonomi keluarga. Para seniman *ebeg* tetap menekuninya. Dari beberapa pelaku seni *ebeg* atau yang tergabung dalam grup kesenian *ebeg* pada umumnya berpendapat bahwa ingin melestarikan kesenian *ebeg* yang menjadi salah satu kesenian tradisional di Banyumas. Hal tersebut antara lain dikemukakan oleh Sugeng Santosa yang lebih akrab atau dikenal dengan nama Cuk Eng.

Menurut Sugeng Santosa (Cuk Eng), menggeluti *ebeg* merupakan ekspresi jiwa mereka. Mereka juga menyatakan akan berusaha memainkannya sepanjang kesempatan diberikan dan masih bisa melakukan. Ekspresi seni menjadi alasan mengapa mereka menekuni *ebeg*. Perasaan bahagia mereka peroleh pada saat memainkan *ebeg*, terutama ketika mendapat sambutan meriah dari penonton. Penonton yang jumlahnya banyak dan terlihat senang dengan pertunjukan *ebeg*nya menjadi kebahagiaan tersendiri bagi para pemain (Sugeng Santosa, Wawancara 27 Januari 2020).

Kesetiaan Sugeng Santosa menggeluti *ebeg* sebagai upaya mereka untuk menjaga kelestarian *ebeg*. Dengan bermain *ebeg*, berharap bisa ikut melestarikan seni tradisi yang kini semakin tergerus oleh modernisasi. Disamping itu, melalui kesenian *ebeg* dapat dijadikan untuk memberi pengajaran kepada masyarakat melalui lirik-lirik dalam tembang. Lirik dalam tembang pengiring *ebeg* memuat nilai-nilai moral yang baik.

Pendukung kesenian *ebeg* sebagian besar merupakan keluarga para seniman. Mereka dengan suka rela bergabung dalam kesenian ini demi pelestarian seni-budaya. Oleh karena itu, mereka sering mementaskan kesenian ini tanpa orientasi profit. Kesenian *ebeg* akan tetap ada meskipun mengalami perubahan atau pengembangan dari segi pementasan, seperti pergantian kostum dan koreografi, dan sebagainya. Justru pengembangan merupakan sarana atau upaya untuk melestarikan kesenian *ebeg*.

Ebeg akan tetap eksis jika ada pengembangan, jika tidak ada pengembangan atau inovasi baru akan membuat penonton jenuh. Paguyuban *ebeg* yang jumlahnya cukup banyak dan tersebar hampir diseluruh wilayah Banyumas akan tetap diminati penonton jika

mempunyai keunikan atau hal baru yang tidak dipunyai oleh grup lain. Pengembangan tidak untuk merusak *ebeg* tetapi justru untuk supaya tetap lestari.

C. Tanggapan Masyarakat Pendukung/ Budayawan

Masyarakat Banyumas sebagai pendukung keberlangsungan *ebeg* tidak menolak adanya pengembangan. Masyarakat sangat senang dengan adanya variasi yang dipertontonkan oleh grup *ebeg* yang ada di Banyumas. Pengembangan memang perlu untuk pelestarian *ebeg*, namun yang asli juga perlu diketahui oleh masyarakat Banyumas. Jangan sampai masyarakat Banyumas tidak mengetahui *ebeg* yang belum ada pengembangan seperti apa. Hal tersebut yang menjadi keinginan seorang budayawan Banyumas, Ahmad Tohari yang berpendapat demikian:

“Diterima saja. Pengembangan merupakan bentuk pelestarian. Asli tidak mungkin dipertahankan. Pada intinya menerima adanya pembaharuan. Namun, sangat dibutuhkan juga pendokumentasian yang asli (yang belum ada perubahan), baik dari properti maupun urutan pertunjukannya. Jangan sampai yang belum ada perubahan tidak lagi dikenal bahkan bisa hilang.”(wawancara, 14 Maret 2020).

Ahmad Tohari berpendapat bahwa yang sangat perlu diperhatikan dalam pertunjukan *ebeg* adalah adanya *mendem* (mabuk). *Ebeg* sebaiknya dipentaskan tanpa pemain yang mabuk (*mendem*). Pemain *ebeg* yang *mendem* (mabuk) menurut Ahmad Tohari justru merusak citra kesenian *ebeg*.

D. Tanggapan Instansi Terkait

Adanya pengembangan pertunjukan yang dilakukan oleh seniman *ebeg* ditanggapi dengan baik oleh Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyumas. Pengembangan pertunjukan *ebeg* di Banyumas telah ikut membantu dalam pelestarian kesenian *ebeg*. Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyumas sudah pernah melakukan pergelaran kesenian tradisional di sejumlah objek wisata dan tempat berkumpulnya warga saat libur lebaran pada tahun 2017.

Pergelaran kesenian tradisional tersebut bertujuan untuk menghibur masyarakat khususnya para pemudik yang sudah berada di kampung halamannya. Lokasi pertunjukan dipilih alun-alun Purwokerto dan sejumlah objek wisata. Selain untuk menaungi seniman, kegiatan tersebut juga memberikan hiburan gratis di ruang publik untuk warga perantauan yang pulang kampung di Banyumas.

Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyumas memberi ruang bagi seniman *ebeg* untuk berkreasi dan berinovasi dalam Festival *Ebeg* yang pernah dilakukan pada tahun 2018. Ajang festival merupakan wadah bagi seniman *ebeg* untuk mempertunjukkan kemampuan grupnya masing-masing. Keberadaan festival merupakan salah satu usaha untuk pelestarian *ebeg*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesenian *Ebeg* merupakan salah satu kesenian tradisional di Banyumas yang masih mendapat animo penonton untuk menyaksikan. Nama *ebeg* ini dikenal di wilayah Banyumas, sedangkan di daerah lain dengan penyebutan nama lain seperti kuda lumping, *jathilan*, *jaran dhor*, *barongan*. Kesenian *Ebeg* ini hampir setiap desa di wilayah Kabupaten Banyumas terdapat *ebeg*.

Kesenian *Ebeg* dikatakan sebagai seni budaya berasal dari Jawa Banyumasan karena didalamnya tidak ada pengaruh dari budaya lain, bahkan dari Agama Hindu dan Budha sekalipun yang termasuk agama pertama masuk. Hal ini bisa dilihat *Ebeg* tidak menceritakan tokoh tertentu atau pengaruh agama tertentu, lagu-lagu justru banyak menceritakan kehidupan masyarakat tradisional, terkadang pantun, wejangan. Lagu sepanjang pentas hampir semua menggunakan Bahasa Jawa Banyumasan dengan khas logat ngapak, seperti *Sekar Gadung*, *Eling-Eling*, *Ricik-Ricik* Banyumasan, jarang menggunakan lirik Bahasa Jawa Mataraman. Iringan musik, musik Calung Banyumasan atau gamelan Banyumasan. Selain itu, yang membedakan *Ebeg* dengan *kuda lumping* atau *jathilan* atau *jaranan* dilihat dari gerakannya. *Ebeg* Banyumas tariannya kasar, jogetnya asal mengikuti kendang saja, sedangkan *jathilan* atau *jaranan* gerakannya halus.

Mengenai asal mula atau keberadaan Kesenian *Ebeg* diperkirakan sejak jaman purba, karena dalam perkembangannya *Ebeg* Banyumasan tidak lepas ajaran *animisme-dinamisme* dan *totemisme*, dimana orang masih percaya pada kekuatan- kekuatan alam dan roh halus. Dalam pertunjukan *ebeg* selalu dipercaya hadir *indhang* yang merupakan roh leluhur yang masuk ke dalam diri para pemain, sehingga ada unsur-unsur *in trance (kesurupan)* atau disebut juga *wuru* atau *mendem*. Kemudian ada yang menyebut kemunculan kesenian *ebeg* ada hubungannya dengan Pangeran Diponegoro tahun 1825 adanya pergolakan melawan penjajah Belanda, dengan perang gerilya yang melibatkan para prajurit berperang melawan penjajah. Konon prajurit-prajurit Pangeran Diponegoro sampai wilayah Karesidenan Banyumasan (Cilacap, Banjarnegara, Purbalingga, dan Banyumas). Terinspirasi dengan perjuangan Diponegoro yang gagah berani, sehingga untuk mengenang, menghormati, dan menghargai perjuangan Pangeran Diponegoro, masyarakat Banyumas diaktualisasikan dalam bentuk Kesenian *Ebeg* yang sampai sekarang masih diterima dan dilestarikan.

Bentuk penyajian atau pertunjukan Kesenian *Ebeg*, ada yang menyebutkan antara *Kidul Kali* (selatan sungai) dan *Lor Kali* (utara sungai) Serayu mempunyai ciri yang berbeda. *Lor Kali* menggunakan gamelan laras slendro lengkap standar gamelan *Ebeg*, sedangkan *Kidul Kali* gamelan ditambah *terompet* dan dalam pertunjukan terdapat *barongan* dan *penthul*. Dalam pertunjukan antara *Lor Kali* dan *Kidul Kali* pada umumnya sama dalam setiap adegan atau babak. Ada beberapa unsur pendukung dalam pertunjukan yaitu properti, penari/pemain, *penimbul*, tempat pertunjukan, pola lantai, lama pertunjukan (waktu), *gendhing*/pengiring, tata busana, dan tata rias, tata suara dan lampu, sesaji, *indhang*, dan gerak tari. Dalam penyajiannya atau pertunjukan ini masing-masing grup pada waktu pentas akan menunjukkan atau menampilkan yang terbaik. Hal ini dapat dilihat antara lain dari segi kostum, gerakan tari, dan kekompakan para penari/pemain atau ada atraksi yang menarik. Maka dari bentuk penyajian atau dalam pertunjukan antara grup yang satu dengan yang lain terdapat "persaingan" untuk menarik atau mendapatkan simpati penonton dilihat dari jumlah penonton yang menyaksikan. Menurut fungsinya, kesenian *ebeg* mempunyai 5 (lima) fungsi, yaitu (1) fungsi hiburan: bagi penonton terutama yang memiliki *indhang* juga bisa hiburan karena bisa tampil dan menunjukkan ekspresinya, (2) fungsi media pendidikan: melalui *ebeg* ini dapat menyampaikan pesan-pesan tertentu yaitu nasehat, kritikan, dan lainnya, (3) fungsi ekonomi: pada waktu pentas

akan mendapatkan imbalan jasa sejumlah uang, masing-masing grup berbeda sesuai kualitas grupnya, (4) fungsi kerukunan/sosial: antar warga masyarakat penonton sebagai alat komunikasi, dan bias membentuk kebersamaan diantara anggota grup, yaitu bekerjasama, guyub, dan rukun, dan (5) fungsi sosial dan budaya: Kesenian *Ebeg* Banyumas ini akan tetap bertahan atau tetap dapat dilestarikan yaitu melalui pengembangan. Beberapa pengembangan yang dilakukan antara lain berupa penambahan dan pengurangan dari unsur pertunjukan, yaitu (1) tari: perubahan gerak tari, penambahan tari *lenggeran*, penambahan tari *barong* dan *celeng*, penambahan tari *barong cilik*, tari barong *kesurupan*, *cakilan*, (2) tata rias, busana dan aksesoris: pemakaian kacamata tidak menjadi wajib, yang semula tidak menggunakan kaos kaki atau sepatu sekarang memakai, (3) iringan: instrument dan lagu pengiring sudah dimodifikasi sehingga lebih variatif, sekitar tahun 1970 an sudah menggunakan *sindhèn*, (4) penghilangan *mendem/kesurupan*, sudah ada grup yang penampilannya tidak ada *mendem/kesurupan*, penghilangan topeng *penthul*.

Pengembangan ini juga dilakukan pada bentuk pertunjukan, yaitu mengurangi lama waktu pertunjukan untuk mengurangi kejenuhan penonton, waktunya diperpendek tiap *baladnya* atau babak. Kemudian untuk tidak mengganggu kelancaran pertunjukan dari awal sampai akhir pertunjukan sekarang diadakan kegiatan *mendem* bersama pada akhir pertunjukan sehingga baik penari maupun penonton merasa senang bisa ikut *mendem* bersama-sama.

Selain dengan pengembangan tersebut, kesenian *ebeg* ini akan tetap bertahan atau dapat dilestarikan, tentu tidak lepas dari namanya regenerasi. Melihat para pemain/penari kesenian *ebeg* ini lebih banyak yang masih muda, menunjukkan bahwa terjadi regenerasi. Bahkan ada yang menyatakan tertarik menjadi penari *ebeg* sejak usia 8 tahun.

Regenerasi pemain *ebeg* ini dilakukan melalui pelatihan bagi generasi muda, dengan beberapa persyaratan antara lain, memiliki *ebeg* baru, bisa menari, melakukan ritual. Seseorang yang ingin menjadi penari *ebeg* dia harus memiliki hati yang bersih, karena seorang penari akan melakukan keterikatan tertentu yang bertujuan membersihkan hatinya. Upaya yang perlu dilakukan untuk mengembalikan kecintaan kesenian tradisional dan untuk membangun nilai-nilai budaya daerah pada generasi muda, diperlukan upaya bersama dari segenap unsur masyarakat terutama tokoh-tokoh masyarakat dan seniman yang masih ada dandidukung

instansi terkait, untuk melakukan revitalisasi yang mengarah eksistensi kesenian yang pernah ada namun saat ini sudah mati.

Adanya pengembangan ini mendapat tanggapan positif dari para pelaku seni *ebeg*. Dengan jumlah grup kesenian *ebeg* yang menyebar hampir diseluruh wilayah Banyumas, jika tidak ada pengembangan atau inovasi baru akan membuat penonton jenuh. Bila mempunyai keunikan atau hal baru yang tidak dipunyai grup lain, maka penonton akan lebih tertarik untuk menyaksikan. Pengembangan ini tidak untuk merusak *ebeg*, tapi justru supaya Kesenian *Ebeg* tetap bertahan dan lestari. Kemudian dari dinas terkait, terutama Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyumas dalam pengembangan, yaitu pernah mengadakan pertunjukan kesenian tradisional di sejumlah obyek wisata. Hal ini sebagai salah satu upaya untuk menaungi para seniman atau pelaku seni, juga memberikan hiburan gratis di ruang publik. Selain itu, pernah memberikan ruang bagi seniman *ebeg* untuk berkreasi dan berinovasi dalam Festival *Ebeg* di wilayah Kabupaten Banyumas.

B. Saran

Kesenian *Ebeg* Banyumas ini masih bisa dipertahankan dan dilestarikan dengan saran sebagai berikut:

1. Generasi muda atau milenial tidak sedikit yang belum tahu tentang Kesenian *Ebeg*, sehingga perlu adanya pembinaan terutama di grup/sanggar/paguyuban yang melatih generasi muda dari instansi terkait. Pembinaan bentuknya dana rutin setiap tahun terutama dari Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyumas, tidak cukup hanya dana fasilitasi yang sifatnya untuk ditampilkan atau dipentaskan pada waktu tertentu.
2. Kegiatan secara rutin tiap tahun diselenggarakan festival atau pentas oleh instansi terkait atau dari grup/sanggar/paguyuban, sehingga dapat memberikan semangat baru para seniman, pelaku seni untuk terus berkarya dalam bidang kesenian lokal khususnya *Ebeg*.
3. Para pelaku seni (budayawan) untuk membuat pedoman Bentuk Penyajian *Ebeg*, sehingga bila terjadi pengembangan sudah ada pedoman yang menjadi acuan atau tidak meninggalkan yang lama.
4. Kesenian *Ebeg* Banyumas merupakan salah satu kesenian yang menjadi ikon Kabupaten Banyumas dan mengalami pengembangan sebagai upaya pelestarian sehingga layak menjadi warisan budaya tak benda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ageng Wijaya, H. P. 2014. Revitalisasi Kesenian Ebeg di Desa Kamulyan Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap Provinsi Jawa Tengah. *Skripsi*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Seni Tari FBS UNY.
- Bahri, A.S. 2015. *Pertunjukan Kesenian Ebeg Grup Muncul Jaya Pada Acara Khitanan di Kabupaten Pangandaran*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. 2019. *Kabupaten Banyumas Dalam Angka Tahun 2019*. Banyumas: BPS Kabupaten Banyumas.
- Daryanto.tt. *Pembelajaran Seni Tari Kuda Lumping Di Desa Dukuhwaluh Kecamatan Kembaran Kab.Banyumas*. Purwokerto: UNSOED, Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Indriyanto. 2001. Kebangkitan Tari Rakyat di Daerah Banyumas (The Resurgence of Folk Dances in Banyumas). *Harmoni Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni Vol.2 No.2/mei-Agustus 2001*. Semarang: Jurusan Sendratasik FBS UNNES Semarang.
- Ismah. 2018. "Melestarikan Tari Ebeg Banyumasan Sebagai Upaya Memelihara Kesenian Rakyat". *Jurnal Warna Vo.2 No.2*, Desember.
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoretis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Jariato. 2006. *Kebijakan Budaya Pada Masa Orde Baru dan Pasca Orde Baru: Kebijakan Pembinaan dan Pengembangan Seni Pertunjukan di Jawa Timur*. Jember:Komyawisda Jatim
- Haryati, S. 2013. Kesenian Ebeg Paguyuban Taruna Niti Sukma di Grumpul Larangan, Desa Kembaran, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas: Studi Kasus Tentang Wuruk. *Skripsi*. Surakarta: Institut Seni Indonesia, Fakultas Seni Pertunjukan.
- Herusatoto, B. 2008. *Banyumas (Sejarah, Budaya, Bahasa, dan Watak)*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara
- Koderi, M. 1991. *Banyumas Wisata dan Budaya*. Purwokerto: Penerbit CV. Metro Jaya.
- Martigandhani, R. 2013. Perkembangan Bentuk Penyajian Kesenian Ebeg Wahyu Anom Kencono di Desa Papringan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas. *Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
- Nazir, M. 1985. *Metode Penelitian*. Jakarta Timur: Ghalia Indonesia
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.14 Tahun 2014 Tentang Pelestarian Tradisi*
- Prastowo, A. 2011. *Memahami Metode-metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis &Praktis*. Sleman: Ar-Ruzz Media
- Priyanto, W.P. Tt. *Makna Indhang Dalam Kesenian Ebeg dan Lengger di Banyumas*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Seni Tari FBS-UNY

- Prakoso, R. Djoko. Nilai Kultural Kesenian Jaranan Pada Kehidupan Warga Musiman di Kota Surabaya 2008. *Makalah* Disampaikan Pada Konferensi Internasional Kebudayaan Jawa pada tgl. 20-25 Oktober 2008 di Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Suganda, B. 2009/2010. Bentuk Penyajian dan Eksistensi Kesenian *Ebeg* Krido Budoyo Di Desa Wanogara Wetan Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga. *Tugas Akhir*. Yogyakarta: Program Studi S-1 Seni Tari Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta
- Sedyawati, Edi. 1981, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*., Jakarta : Sinar Harapan,
- Suprpti. 1996. Korelasi Kesenian *Ebeg* Terhadap Pola Budaya Masyarakat Desa Sawangan Banyumas. *Tugas Akhir*. Program Studi S-1 Seni Tari Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta
- Susyani, A. 2017. Edafor Grup Singo Limo Desa Karangkemiri Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas. *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta
- Soedarsono, R.M.2001 *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Sunaryadi, 2000. *Lengger (Tradisi dan Transformasi)*.Yogyakarta: Yayasan untuk Indonesia
- Tugiatiningsih. 2013. Bentuk Pertunjukan *Ebeg* "Teatar Janur" di Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas. *Skripsi*. Semarang: Jurusan Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang
- Undang-Undang No.5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan*
- Wahyuni, P.A. 2016. Interpretasi Makna Mantra Dalam *Ebeg* Banyumas. *Skripsi*. Purwokerto: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jenderal Soedirman
- Wijaya, H.P.A. 2014. Revitalisasi Kesenian *Ebeg* Di Desa Kamulyan Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap Provinsi Jawa Tengah. *Skripsi*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni UNY
- Yusmanto (Redaksi). 2015. *Ebeg* Banyumasan. *Buletin Pakumas Warta Budaya Pengiyongan, Edisi: I/Januari 2015*

Sumber Internet

- (<https://www.banyumasku.com/ebeg-banyumas> diunduh 4-4-2020)
- (<https://kbbi.web.id/bentuk> diunduh 4-4-2020)
- (<https://kbbi.web.id/kembang> diunduh 4-4-2020)
- ([core.ac.uk/ download/pdf/ 12237754.pdf](https://core.ac.uk/download/pdf/12237754.pdf) diunduh 5-8-2020).
- (<https://ilmuseni.com/seni-pertunjukan/seni-tari/tari-ebeg#> diunduh 7-7-2020)
- (<https://ilmuseni.com/seni-pertunjukan/fungsi-seni-pertunjukan#> diunduh 7-7-2020)



Kesenian Ebeg merupakan salah satu kesenian tradisional di Banyumas yang masih mendapat animo penonton untuk menyaksikan. Nama Ebeg ini dikenal di wilayah Banyumas, sedangkan di daerah lain dengan penyebutan nama lain seperti kuda lumping, jathilan, jaran dhor, barongan. Kesenian Ebeg ini hampir setiap desa di wilayah Kabupaten Banyumas terdapat Ebeg. Kesenian Ebeg dikatakan sebagai seni budaya yang berasal dari Jawa Banyumasan karena didalamnya tidak ada pengaruh dari budaya lain, bahkan dari Agama Hindu dan Budha sekalipun yang termasuk agama pertama masuk. Ebeg tidak menceritakan tokoh tertentu atau pengaruh agama tertentu, lagu-lagu justru banyak menceritakan kehidupan masyarakat tradisional, terkadang pantun, wejangan. Lagu sepanjang pentas hampir semua menggunakan Bahasa Jawa Banyumasan dengan khas logat ngapak, seperti Sekar Gadung, Eling-Eling, Ricik-Ricik Banyumasan, jarang menggunakan lirik Bahasa Jawa Mataraman. Iringan musiknya adalah Calung Banyumasan atau gamelan Banyumasan. Selain itu, yang membedakan Ebeg dengan kuda lumping atau jathilan atau jaranan dilihat dari gerakannya. Ebeg Banyumas tariannya kasar, jogetnya asal mengikuti kendang saja, sedangkan jathilan atau jaranan gerakannya halus.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA D.I. YOGYAKARTA



Jl. Brigjen Katamso 139 Yogyakarta 55152
Telp. (0274) 373241, 379308 Fax. (0274) 381555
Email: bpnb.diy@kemdikbud.go.id
www.kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbyogyakarta/

ISBN: 978-623-7654-13-1



9 786237 654131